

**METODE PENILAIAN PERSEDIAAN UNTUK MENCAPAI LABA  
OPTIMAL BAGI PT. PERTANI (PERSERO) KANTOR  
WILAYAH SUMATERA BAGIAN UTARA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**YAYANG NOVITA SARI BR. BUTAR-BUTAR**

**15.832.0081**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**METODE PENILAIAN PERSEDIAAN UNTUK MENCAPAI LABA  
OPTIMAL BAGI PT. PERTANI (PERSERO) KANTOR  
WILAYAH SUMATERA BAGIAN UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Medan Area**

**Oleh:**

**YAYANG NOVITA SARI BR. BUTAR-BUTAR**

**15.832.0081**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**Judul Skripsi** : Metode Penilaian Persediaan Untuk Mencapai Laba Optimal Bagi PT. Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara  
**Nama** : YAYANG NOVITA SARI BR. BUTAR-BUTAR  
**NPM** : 15.832.0081  
**Program Studi** : Manajemen  
**Fakultas** : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui Oleh :  
Komisi  
Pembimbing

  
Dr. Insan Effendi, SE.M.Si  
Pembimbing I

  
Eka Dewi Setia Tarigan, SE.M.Si  
Pembimbing II

  
Dr. Insan Effendi, SE.M.Si  
Dekan

  
Teddi Pribadi, SE.MM  
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 27 Maret 2019

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditentukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 Maret 2019



**YAYANG NOVITA SARI BR BUTAR-BUTAR**  
**158320081**

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan bagaimana perbedaan kedua metode yang diterapkan PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara yaitu Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata-rata dalam mencapai laba yang optimal. Apakah dari kedua metode ini memiliki hasil yang sama dalam pencapaian laba atau ada perbedaan diantara kedua metode tersebut. Penelitian ini diperoleh langsung dari perusahaan baik berupa hasil dari observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke perusahaan serta wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten di perusahaan seperti bagian Akuntansi. Untuk membahas dan menganalisa pokok masalah, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memperoleh gambaran yang sebenarnya bagaimana perbedaan diantara kedua metode persediaan yang digunakan perusahaan tersebut yaitu metode FIFO dan Rata-rata.

PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pemasaran (pengadaan dan penjualan) sarana pertanian dalam dan luar negeri. Persediaan yang ada pada perusahaan ini adalah pupuk, pestisida, benih, dan Aneka Usaha. Dari hasil penelitian penulis melihat kedua metode ini dapat mencapai laba optimal pada produk benih padi prima hanya saja kedua metode ini berbeda di hasil akhir persediaan dan laporan laba rugi yaitu dimana persediaan akhir FIFO sebesar Rp.470.400.000,- jauh lebih besar dari pada metode Rata-rata sebesar Rp. 464.875.000,-. Tetapi dari segi HPP metode rata-rata sebesar Rp. 10.344.784.400,- lebih besar dari pada metode FIFO sebesar Rp 10.339.260.000,- dan Laba Usaha metode rata-rata sebesar Rp. 206.604.682,- dan Metode FIFO sebesar Rp 180.516.782,- serta Laba Bersih metode Rata rata sebesar Rp 598.634.510,- dan metode FIFO sebesar Rp. 572.546.610,- Hal ini menunjukkan metode Rata-rata jauh lebih menguntungkan dari pada metode FIFO dari segi HPP, Laba Usaha dan Laba Bersih.

**Kata Kunci: Metode Penilaian, Persediaan, FIFO, Rata-Rata, Laba Rugi**

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to be able to describe how the differences between the two methods applied by PT.PERTANI (Persero) North Sumatra Regional Office, namely the FIFO Inventory Assessment Method and the average in achieving optimal profit. Do these two methods have the same results in achieving profit or there are differences between the two methods. This research is obtained directly from the company in the form of the results of observations, namely by making direct observations to the company and interviewing directly with the competent parties in the company such as the Accounting section. To discuss and analyze the subject matter, the author uses the descriptive method, namely by obtaining an actual picture of how the differences between the two inventory methods used by the company are FIFO and Average methods.*

*PT. PERTANI (Persero) North Sumatra Regional Office is a company engaged in the marketing (procurement and sale) of domestic and foreign agricultural facilities. Supplies available to this company are fertilizers, pesticides, seeds, and various businesses. From the results of the study the authors see both of these methods can achieve optimal profit on prime rice seed products, but only these two methods differ in the final inventory and income statement, where the final inventory of FIFO is Rp.470,400,000, - far greater than the method Average of Rp. 464,875,000. But in terms of HPP the average method is Rp. 10,344,784,400,- greater than the FIFO method of Rp. 10,339,260,000,- and the Operating Profit method averaged Rp. 206,604,682,- and the FIFO Method of Rp. 180,516,782,- and the Average Net Profit of Rp. 598,634,510,- and the FIFO method of Rp. 572,546,610, - This shows that the Average method is far more profitable than the FIFO method in terms of HPP, Operating Profit and Net Profit.*

**Keywords: Assessment, Inventory, FIFO, Average, Profit and Loss Method**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area. Judul dari skripsi ini adalah: **“Metode Penilaian Persediaan Untuk Mencapai Laba Optimal Bagi PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara”**.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis dengan Program Studi Manajemen di Universitas Medan Area (UMA). Dalam hal ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan di dalamnya, untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran dan kritik demi membangun dalam perbaikan penelitian ini kedepannya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda saya tercinta Purwo Hadi Butar-Butar dan Ibunda saya tersayang Sudarmi, serta keluarga besar penulis yang telah mendidik, membimbing, memberikan semangat serta mendoakan penulis yang tiada habisnya.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc Selaku Rektor Universitas Medan Area

3. Bapak Dr.Ihsan Effendi, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area dan Selaku pembimbing I penulis yang telah bersedia mengorbankan waktunya untuk menuntun serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Hery Syahrial, SE, M.Si Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
5. Bapak Teddi Pribadi SE,MM Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
6. Ibu Eka Dewi Setia Tarigan, SE, M.Si Selaku Dosen dan pembimbing II penulis yang telah bersedia mengorbankan waktunya untuk menuntun serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area selaku staff pengajar yang banyak membekali ilmu dengan berbagai pengetahuan .
8. Seluruh staff dan Karyawan Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
9. Buat tante saya Purnami Butar-Butar dan om saya Aldar Ariga, S.Sos yang selalu memberi dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi saya ini.
10. Buat adik saya Desi Rahma Sari Br.Butar-Butar yang banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi saya ini.
11. Buat orang yang tersayang Aris Soekamto Amd,Kom. yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi saya ini.



12. Seluruh karyawan PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara Khususnya Kak Arni yang telah banyak membantu penulis.

13. Untuk teman-teman dekatku putri siregar, vira kalit, nia kecil, kak yuni, wirdi, ossy, listya, putri wulandari, zakia, terima kasih untuk canda tawanya dan dukungannya sehingga saya selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi saya ini.

14. Teman-teman Universitas Medan Area Stambuk 2015 Khususnya kepada Manajemen A yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu .

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat,Amin.

Walaikum'salam Wr.Wb

Medan, 18 Februari 2019  
Penulis

**Yayang Novita Sari B.**  
NPM 158320081

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>II</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>X</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Batasan Masalah .....	3
1.3. Perumusan Masalah .....	3
1.4. Tujuan Penelitian .....	4
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
 <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Persediaan .....	6
2.1.1. Pengertian Persediaan .....	6
2.1.2. Jenis-Jenis Persediaan .....	8
2.1.3. Biaya-Biaya Persediaan .....	9
2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan .....	10

2.2. Metode Penilaian Persediaan .....	11
2.2.1. Metode FIFO ( <i>First in First Out</i> ) .....	13
2.2.2. Metode Rata-Rata ( <i>Average Cost Method</i> ).....	16
2.2.3. Perbedaan Metode FIFO dan Rata-Rata .....	19
2.3. Laporan Laba Rugi .....	21
2.4. Kerangka Pemikiran.....	25
2.5. Penelitian Terdahulu .....	26

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
3.1.1 Jenis Penelitian.....	28
3.1.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.1.3 Waktu Penelitian.....	28
3.2. Sumber Data.....	29
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	29

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil penelitian.....	30
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan .....	30
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan .....	32
4.1.3 Nilai-Nilai Perusahaan .....	33
4.1.4 Logo Perusahaan .....	34
4.1.5 Struktur Organisasi Perusahaan .....	35
4.1.6 Hasil Analisis Data.....	39
4.2. Pembahasan.....	55

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	58
5.2. Saran .....	59

## **DAFTAR PUSTAKA**

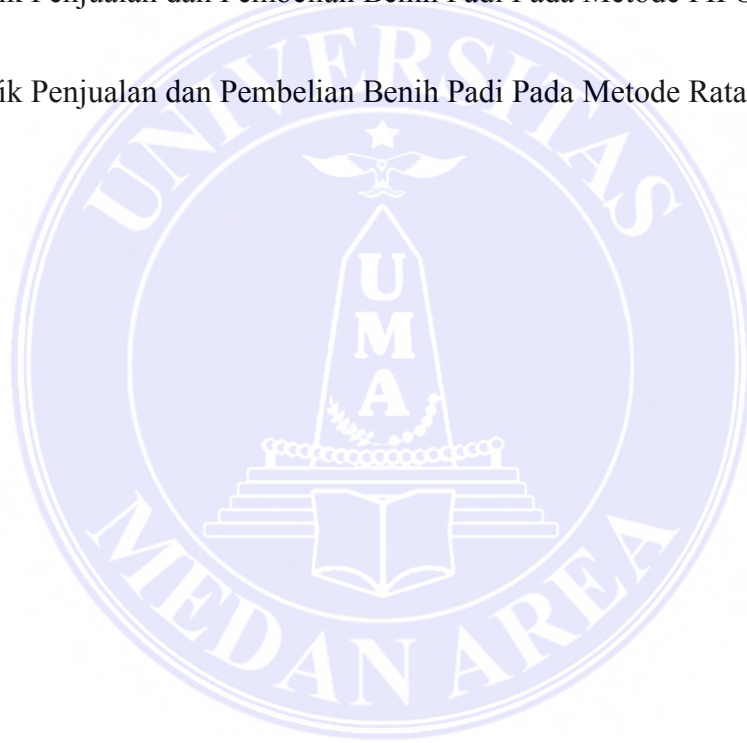


## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
2.1 Contoh Perhitungan Metode FIFO.....	14
2.2 Contoh Perhitungan Metode Rata-rata.....	17
2.3 Laporan Laba Rugi.....	24
2.4 Penelitian Terdahulu .....	26
3.1 Rencana Waktu Penelitian .....	29
4.1 Jumlah Pembelian dan Penjualan Benih Padi Tahun 2017.....	43
4.2 Perhitungan Metode FIFO .....	45
4.3 Perhitungan Metode Rata-Rata .....	50
4.4 Laporan Laba Rugi PT.PERTANI.....	55

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
4.1 Logo Perusahaan .....	34
4.2 Struktur Organisasi Perusahaan .....	36
4.3 Grafik Penjualan dan Pembelian Benih Padi Pada Metode FIFO.....	46
4.4 Grafik Penjualan dan Pembelian Benih Padi Pada Metode Rata-Rata .....	51



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva yang paling aktif dan penting dalam proses operasi perusahaan, yang secara kontiniu diperoleh atau diproduksi dan dijual. Persediaan penting karena secara material dapat mempengaruhi pada perhitungan rugi laba. Persediaan merupakan salah satu kekayaan perusahaan yang cukup lancar karena diproduksi dan dijual secara terus menerus sehingga memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Sedangkan penilaian atas persediaan itu sendiri harus dilakukan sebaik mungkin sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperkecil hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat dari jalannya operasi perusahaan. Bagi perusahaan industri dan perusahaan dagang metode penilaian atas persediaan sangat mempengaruhi penilaian persediaan sehingga menuntut perhatian yang seksama karena keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada akan membantu kemajuan perusahaan itu sendiri dan juga membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan. PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berkedudukan di Jl. Letjend S.Parman No. 75 Medan, yang bergerak dalam bidang Pemasaran (Pengadaan dan Penjualan) sarana pertanian dalam dan luar negeri. Persedian yang ada pada perusahaan ini adalah persediaan barang dagangan saprotan (Sarana Produksi Pertanian) seperti: Pupuk, Pestisida, Benih serta Barang Dagangan Aneka Usaha. Metode Penilaian Persediaan yang ada di PT.PERTANI (Persero)

Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara ini menggunakan dua metode penilaian persediaan yaitu metode FIFO dan Metode Rata-rata, kedua metode ini diterapkan oleh perusahaan ini sebagai dasar perusahaan dalam mencapai laba perusahaan dan kedua metode ini digunakan perusahaan karena sesuai dengan jenis-jenis persediaan yang ada di perusahaan ini yaitu menjual barang-barang tidak tahan lama atau mudah rusak. Untuk Produk benih padi Prima perusahaan menghitung nilai persediaan berdasarkan kedua metode penilaian persediaan yaitu dengan perhitungan metode FIFO dan Rata-rata. Pada waktu kenaikan harga, metode FIFO biasanya menghasilkan persediaan akhir yang lebih besar, harga pokok yang lebih kecil dan laba usaha yang lebih kecil dan laba bersih yang kecil. Tetapi jika dibandingkan dengan Metode Rata-rata (*Weight Average*), maka lebih bagus menggunakan metode rata-rata (*average*) karena nilai HPP lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO (*First In First Out*) dimana HPP yang lebih tinggi akan menghasilkan laba usaha menjadi lebih besar sehingga laba bersih juga akan menjadi lebih besar. Untuk Produksi benih padi prima sendiri di produksi sendiri oleh PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara di unit perusahaan tersebut di daerah binjai. Produksi benih padi prima sendiri sudah lama diproduksi oleh perusahaan tersebut dan perusahaan menetapkan dua metode penilaian persediaan untuk produksi benih padi prima. Walaupun untuk penerapan kedua metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan lebih sering menggunakan metode rata-rata untuk tujuh tahun terakhir ini dikarenakan alasan yang lebih praktis dan lebih efisien dalam memperoleh laba karena nilai HPP yang tinggi akan mempengaruhi hasil akhir dari laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Pada penjelasan diatas dapatlah diketahui



bahwa penilaian atas persediaan adalah sangat penting artinya bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara, sehingga memerlukan metode penilaian atas persediaan agar tujuan yang akan dicapai perusahaan dapat terwujud seperti yang diinginkan dan direncanakan. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk lebih mengetahui dan memahami bagaimana metode penilaian persediaan yang diterapkan pada PT. Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara. Maka dari uraian diatas penulis memilih judul **“Metode Penilaian Persediaan Untuk Mencapai Laba Optimal Bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan penulis maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mengenai metode penilaian persediaan khususnya persediaan Benih Padi Prima di PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi perumusan masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Apakah Metode Penilaian Persediaan FIFO pada Benih Padi Prima dapat mencapai laba yang optimal bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara?

2. Apakah Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata pada Benih Padi Prima dapat mencapai laba yang optimal bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara?
3. Apakah Ada Perbedaan Antara Metode Penilaian Persediaan FIFO pada Benih Padi Prima dan Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata pada Benih Padi Prima dalam mencapai laba yang optimal bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Metode Penilaian Persediaan FIFO pada Benih Padi Prima dapat mencapai laba yang optimal bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.
2. Untuk Mengetahui Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata pada Benih Padi Prima dapat mencapai laba yang optimal bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.
3. Untuk Mengetahui Perbedaan antara Metode Penilaian Persediaan FIFO pada Benih Padi Prima dan Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata pada Benih Padi Prima dalam mencapai laba yang optimal bagi PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah ditetapkan, maka manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan Penulis khususnya bagaimana penerapan akuntansi persediaan dan Mengetahui bagaimana perbedaan antara kedua metode yang di terapkan PT.Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara dalam mencapai laba.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan metode penilaian persediaan.

3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan dasar perbandingan dalam meneliti masalah yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Persediaan

##### 2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikelola oleh perusahaan, disamping aspek lainnya. Dalam akuntansi, persediaan adalah harta lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan bisnis untuk dijual tanpa perubahan bentuk atau untuk diproses lebih lanjut dalam perusahaan manufaktur sehingga mempunyai nilai atau bentuk baru kemudian dipasarkan. Persediaan adalah termasuk salah satu harta lancar (*current assets*) perusahaan, namun keberadaannya merupakan keterpaksaan, karena adanya ketidakpastian pasokan dan permintaan, jika jumlah dan saat permintaan bersifat pasti serta didukung oleh pelayanan pemasok dengan jumlah dan saat kedatangan yang pasti, maka kita tidak lagi memerlukan persediaan, karena saat kita perlu barang tersebut pasti tersedia. Persediaan diperlukan karena adanya ketidakcocokan jumlah atau waktu antara pasokan dan permintaan. Ketidakcocokan ini sudah biasa terjadi di industri manufaktur, jasa, grosir, distributor dan toko toko eceran. Dimana persediaan digunakan sebagai upaya antisipasi untuk masa yang akan datang. Peran penting persediaan dalam rantai pasok adalah mampu meningkatkan jumlah permintaan yang bisa dipenuhi melalui produk yang tersedia dan pada saat pelanggan memerlukan, dan mengurangi ongkos dalam mengelola skala ekonomis yang mungkin diperlukan selama produksi dan distribusi. Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Misalnya barang dagang yang dibeli oleh

pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali.

Menurut Rudianto (2012 : 222) Persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Mulya (2011 : 104) Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa persediaan meliputi biaya jasa seperti upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa termasuk tenaga penyedia dan overhead yang didistribusikan.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan harta lancar yang sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai. Terkelolanya persediaan dengan baik akan mempermudah perusahaan dalam menentukan laba yang optimal serta pendapatan yang efektif. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Dan bagi perusahaan jasa persediaan termasuk dalam biaya jasa yang secara langsung menangani pemberian jasa.

Menurut PSAK 14 Ikatan Akuntansi Indonesia (revisi 2008), Persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, barang jadi yang diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh entitas, bahan serta perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011 : 14), Persediaan diartikan sebagai aset tersedia untuk di jual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva milik perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut, baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang tersebut. Definisi tersebut juga menjelaskan bahwa persediaan diperoleh dalam bentuk atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan**

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan lain tergantung pada bidang kegiatan bisnisnya. Menurut Rudianto (2009 : 157) Persediaan Manufaktur (*Manufacturing Inventory*) merupakan persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari :

1. Persediaan Bahan Baku merupakan barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang

yang diproduksi sebelum digunakan kadang- kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

2. Persediaan Barang Dalam Proses yang merupakan barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses, juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.
3. Persediaan Barang Jadi meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur. Dan merupakan persediaan barang-barang yang sudah dikerjakan atau diproduksi oleh perusahaan dan sudah siap untuk dipasarkan oleh bagian pemasaran.

### 2.1.3 Biaya-Biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar dalam penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih, taksiran pajak. Penilaian persediaan harus memperhitungkan biaya-biaya dimana harus dibedakan biaya-biaya yang mana saja yang harus dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang harus dibebankan untuk tahun berjalan.

Menurut Mulya (2010 : 121) Biaya yang timbul dari pembentukan persediaan antara lain sebagai berikut :

1. Biaya Penanganan seperti biaya perawatan, penyimpanan, asuransi, pajak property, dan penyusutan.

2. Biaya Pemesanan adalah biaya yang dikenakan dengan penempatan dari pemrosesan pesanan kepada pemasok dan Biaya Stockout, meliputi biaya kegagalan memenuhi biaya pelanggan, bagi perusahaan produksi yaitu biaya dari hilangnya penjualan dan laba serta hilangnya *goodwill* pelanggan.
3. Bagi perusahaan manufaktur, biaya stokout meliputi biaya penundaan produksi dan biaya penurunan waktu serta biaya yang berkaitan dengan memulai kembali produksi.

#### 2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Oleh karena itu perusahaan selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan membatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Terdapat dua jenis sistem pencatatan persediaan yaitu Sistem Perpetual dan Sistem Periodik. Secara umum ada 2 macam Sistem Pencatatan Persediaan yaitu:

1. Sistem Periodik (*Periodic inventory system*)

Menurut Zakiyudin (2013 : 59) Sistem Periodik adalah pencatatan persediaan barang dan perubahan persediaan barang tidak dilakukan secara kontiniu. Hal ini disebabkan setiap kali terjadi pembelian barang dagangan dicatat debit perkiraan pembelian (*purchases*) dan bukan pada perkiraan persediaan barang. Sebaliknya, apabila terjadi penjualan dicatat kredit perkiraan penjualan dan bukan pada perkiraan persediaan barang. Sedangkan perkiraan persediaan barang (*merchandise inventory*) hanya untuk mencatat hasil perhitungan fisik sisa barang



di gudang pada akhir periode. Pada sistem ini setiap pemasukan dan pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu pembelian dan penjualan. Kelemahannya yaitu perusahaan tidak dapat mengetahui besarnya persediaan yang ada pada saat tertentu dan tidak dapat mengetahui harga pokok barang yang dijual untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi. Pada umumnya sistem periodik digunakan oleh perusahaan yang menjual barang yang harganya relatif murah tapi frekuensi penjualan cukup sering.

## 2. Sistem Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Menurut Zakiyudin (2013 : 64) Sistem Perpetual adalah pencatatan persediaan barang dagangan dan perubahan persediaan barang dagangan dilakukan terus menerus atau permanen. Setiap terjadi transaksi pembelian dicatat debit perkiraan persediaan sebesar harga belinya. Sebaliknya transaksi penjualan dicatat kredit perkiraan penjualan sebesar harga jualnya. Kemudian didebit perkiraan harga pokok penjualan dan dikredit perkiraan persediaan barang sebesar harga belinya . Dalam metode ini pencatatan persediaan dilakukan dalam kartu persediaan yang menggambarkan persediaan yang sebenarnya. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus-menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan setahun sekali. Pencatatan persediaan dengan menggunakan metode ini ditunjukan terutama untuk barang yang bernilai tinggi dan untuk barang yang mudah dicatat pemasukan dan pengeluarannya digudang.

## 2.2 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011 : 14) menyatakan bahwa penilaian persediaan adalah Biaya persediaan harus dihitung dengan

menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama atau rata-rata (*Average cost method*). Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang dimiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan. Penetapan metode atau prinsip-prinsip untuk menilai persediaan mempunyai pengaruh yang penting terhadap penjualan yang dilaporkan serta pengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang penting dan selalu berputar sehingga metode penilaian persediaan merupakan suatu faktor yang penting dalam menetapkan hasil dari kegiatan operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Penilaian persediaan barang adalah nilai rupiah atas persediaan barang untuk tujuan pencatuman dalam neraca pada akhir tahun dan nilai yang akan dibebankan sebagai harga pokok yang dijual pada periode tahun buku berikutnya.

Pengertian diatas mengandung arti bahwa nilai persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyusunan laporan keuangan dalam laporan laba rugi. Tujuan penilaian persediaan yaitu upayanya untuk biaya pengiriman terhadap pendapatan yang berkaitan, sehingga dihasilkan pendapatan yang bertambah, proses ini merupakan tujuan dasar akuntansi tradisional. Penekanan pada perhitungan batas pemasukan yang didasarkan kepada pendapatan pada saat penjualan memerlukan adanya alokasi biaya ke periode dimana pendapatan dilaporkan yaitu harga pokok penjualan. Sedangkan nilai persediaan yang belum terjual akan dibawa ke periode berikutnya dalam laporan keuangan perusahaan. Jadi dalam proses pengukuran pendapatan sangat mirip dengan ciri-ciri umum pada penilaian biaya dibayar dimuka dan aktiva tetap atau disebut penangguhan

*expenses*, yaitu atas dasar input harga, kemudian untuk menentukan nilai harga pokok penjualan dapat juga dilakukan melalui perhitungan (rumus) yang lazim digunakan dalam persediaan. Namun demikian dalam keadaan tertentu persediaan dinilai berdasarkan *output values* (harga jual) untuk memperoleh penilaian *income*. Penilaian persediaan lainnya adalah untuk menyajikan nilai barang-barang perusahaan didalam komponen neraca (laporan keuangan). Penilaian persediaan adalah membantu investor untuk memprediksi arus kas dikemudian hari, yaitu dipandang dari jumlah persediaan sebagai sumber daya yang akan mendukung arus kas dan jumlah persediaan yang akan dijual kemudian hari dan akan mempengaruhi arus kas keluar.

Ada dua metode yang diterapkan oleh PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara ini adalah :

### **2.2.1 Metode FIFO (*First In First Out*)**

Menurut Syafi'i Syakur Ahmad (2009 : 136) pengertian metode penilaian FIFO mengasumsikan bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir kali masuk. Semua kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang akan dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir

periode akuntansi (sistem periodik). Selain digunakan oleh pemerintah, metode FIFO banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena Perhitungan dan pelaksanaannya sederhana, nilai persediaan akhir pada neraca sesuai dengan harga yang berlaku sekarang. Dan dapat menghindari kerusakan dan keusangan persediaan. Salah satu kelebihan metode ini adalah dari sisi relevansi nilai persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai persediaan yang disajikan merupakan nilai yang didasarkan pada harga yang paling kini. Penggunaan metode ini menghasilkan laporan posisi keuangan yang sesuai dengan nilai kini perusahaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini ada contoh data penjualan dan pembelian persediaan selama tahun 2014 di PT. Saburai :

### 2.1 Tabel Contoh Perhitungan Metode FIFO

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (unit)	Harga (Rp)
1 Jan	Persediaan awal	100	100.000
5 Feb	Pembelian	300	120.000
7 Maret	Penjualan	100	150.000
10 April	Penjualan	100	150.000
2 Mei	Pembelian	100	130.000
5 Juni	Penjualan	200	160.000
6 Juli	Pembelian	300	125.000
7 Oktober	Penjualan	100	160.000
10 November	Penjualan	200	170.000
3 Desember	Pembelian	100	130.000

**Sumber: PT.Saburai Tahun 2014**

Dalam penerapan metode FIFO berarti perusahaan akan menggunakan persediaan barang yang pertama masuk untuk dijual terlebih dahulu. Jadi biasanya persediaan akhir barang dagangan akan dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk. Metode FIFO cocok diterapkan pada perusahaan yang menjual produk yang memiliki masa kadaluarsa, seperti makanan, minuman, obat dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh perhitungan metode FIFO dari data di atas:

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	Unit	Harga / Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	Unit	Harga/ Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	Unit	Harga/ Unit (Rp)	Total Harga (Rp)
01 Jan	-	-	-	-	-	-	100	100.000	10.000.000
05 Feb	300	120.000	36.000.000	-	-	-	100	100.000	10.000.000
	-	-	-	-	-	-	300	120.000	36.000.000
07 Mar	-	-	-	100	100.000	10.000.000	300	120.000	36.000.000
10 Apr	-	-	-	100	120.000	12.000.000	200	120.000	24.000.000
02 Mei	100	130.000	12.000.000	-	-	-	200	120.000	24.000.000
	-	-	-	-	-	-	100	130.000	13.000.000
05 Jun	-	-	-	200	120.000	24.000.000	100	130.000	13.000.000
06 Jul	300	125.000	37.500.000	-	-	-	100	130.000	13.000.000
	-	-	-	-	-	-	300	125.000	37.500.000
07 Okt	-	-	-	100	130.000	13.000.000	300	125.000	37.500.000

10 Nov	-	-	-	200	125.000	25.000.000	100	125.000	12.500.000
03 Des	100	130.0	13.000.0	-	-	-	100	125.000	12.500.000
	-	00	00	-	-	-	100	130.000	13.000.000
		-	-						
<b>Total</b>	<b>800</b>	<b>-</b>	<b>98.500.0</b> <b>00</b>	<b>700</b>	<b>-</b>	<b>84.000.000</b>	<b>200</b>	<b>-</b>	<b>25.500.000</b>

**Sumber: PT.Saburai Tahun 2014**

### 2.2.2 Metode Rata-Rata (*Average Cost Method*)

Pada metode Rata-rata ini, penilaian persediaan didasarkan atas harga rata-rata dalam periode yang bersangkutan, kemudian dikalikan dengan jumlah unit persediaan. Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, metode pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata. Metode ini tidak memperdulikan waktu barang masuk dan keluar. Penentuan harga diperoleh didasarkan pada harga rata-rata harga perolehan semua barang. Dengan menggunakan metode ini nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Metode ini juga akan berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor. Hasil perhitungan nilai persediaan dengan menggunakan metode rata-rata selalu berada ditengah-tengah antara perhitungan FIFO dan LIFO. Metode rata-rata termasuk metode yang praktis untuk digunakan. Metode biaya rata-rata disebut juga dengan metode biaya rata-rata tertimbang

(*weighted average method*). Ketika metode ini digunakan biaya dipadankan terhadap pendapatan sesuai dengan rata-rata biaya unit yang terjual. Biaya unit rata-rata tertimbang yang sama digunakan dalam menghitung biaya persediaan pada akhir periode. Untuk perusahaan yang memiliki barang penjualan yang terdiri dari berbagai pembelian unit yang identik, penerapan metode biaya rata-rata hampir menyerupai arus fisik barang. Biaya unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya unit setiap barang yang tersedia untuk dijual selama periode tertentu dengan jumlah unit barang terkait.

## 2.2 Tabel Contoh Perhitungan Metode Rata-rata

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (unit)	Harga (Rp)
1 Jan	Persediaan awal	100	100.000
5 Feb	Pembelian	300	120.000
7 Maret	Penjualan	100	150.000
10 April	Penjualan	100	150.000
2 Mei	Pembelian	100	130.000
5 Juni	Penjualan	200	160.000
6 Juli	Pembelian	300	125.000
7 Oktober	Penjualan	100	160.000
10 November	Penjualan	200	170.000
3 Desember	Pembelian	100	130.000

**Sumber: PT.Saburai Tahun 2014**

Dalam penerapan metode Average berarti perusahaan akan menggunakan persediaan barang yang ada di gudang untuk dijual tanpa memperhatikan barang mana yang masuk lebih awal atau akhir. Jadi persediaan akhir barang dagangan

akan dinilai dengan nilai perolehan persediaan rata-rata yang masuk. Berikut adalah contoh perhitungan metode Average dari data di atas:

Tang gal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan			
	Unit	Harga / Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	Unit	Harga/Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	Unit	Harga /Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	Harga
01 Jan	-	-	-	-	-	-	100	100.0 00	10.000.000	
05 Feb	300	120.0 00	36.000.00 0	-	-	-	400	110.0 00	44.000.000	
07 Mar	-	-	-	100	110.000	11.000.00 0	300	110.0 00	33.000.000	
10 Apr				100	110.000	11.000.00 0	200	110.0 00	22.000.000	
02 Mei	100	130.0 00	13.000.00 0	-	-	-	300	120.0 00	36.000.000	
05 Jun	-	-	-	200	120.000	24.000.00 0	100	120.0 00	12.000.000	
06 Jul	300	125.0 00	37.500.00 0	-	-	-	400	122.5 00	49.000.000	
07 Okt	-	-	-	100	122.500	12.250.00 0	300	122.5 00	36.750.000	
10 Nov	-	-	-	200	122.500	24.500.00 0	100	122.5 00	12.250.000	
03 Des	100	130.0 00	13.000.00 0	-	-	-	200	126.2 50	25.250.000	
<b>Total</b>	<b>800</b>	<b>-</b>	<b>99.500.00 0</b>	<b>700</b>	<b>-</b>	<b>82.750.00 0</b>	<b>200</b>	<b>-</b>	<b>25.250.000</b>	

**Sumber: PT.Saburai Tahun 2014**



### 2.2.3 Perbedaan Metode FIFO Dan Rata-Rata

Menurut Hermawan (2008), perhitungan persediaan dengan metode FIFO dan Rata-rata menggunakan arus biaya yang berbeda-beda. Apabila biaya per unit tidak berubah dari waktu ke waktu maka kedua metode akan menghasilkan jumlah yang sama. Namun karena harga terus berubah maka kedua metode tersebut akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk yaitu harga pokok penjualan, laba kotor, laba bersih dan persediaan akhir. Metode FIFO menghasilkan persediaan akhir yang paling tinggi dan menghasilkan harga pokok penjualan yang paling rendah. Hal tersebut terjadi selama masa inflasi atau saat harga-harga meningkat. Namun tingginya laba kotor hanya bersifat sementara karena persediaan harus diganti dengan harga yang terus meningkat. Metode FIFO menganggap bahwa harga pokok dari suatu barang yang pertama kali dibeli akan dianggap sebagai barang yang nantinya akan dijual lagi pertama kali. Di dalam metode FIFO, suatu persediaan akhir juga akan dianggap sebagai harga pokok pembelian yang paling akhir. Metode ini juga memiliki asumsi bahwa barang yang dapat dijual akibat dari pesanan merupakan barang yang mereka beli. Maka dari itu, barang yang telah di beli pertama kali merupakan barang pertama yang akan di jual dan barang yang tersisa atau persediaan akhir merupakan termasuk biaya akhir. Sebab dalam menentukan pendapatan, biaya yang sebelumnya di cocokan dengan pendapatan yang di terima serta biaya yang baru di gunakan untuk penilaian laporan neraca. Metode FIFO ini konsisten dengan arus biaya (*cash flow*) actual, sejak pemilik barang dagang mencoba untuk menjual persediaan lama pertama kali. Metode FIFO merupakan metode yang paling umum di gunakan dalam penilaian persediaan. Metode ini sangat sering

tidak terlihat secara langsung dalam aliran fisik dari suatu barang sebab pengambilan barang dari gudang lebih di dasarkan oleh pengaturan barangnya. Dengan begitu, Metode FIFO lebih terlihat dalam perhitungan harga pokok barang. Pada Metode FIFO, biaya yang digunakan dalam pembelian barang pertama kali akan dikenal sebagai *Cost of Good Sold (COGS)*. Bagi perhitungan harga maka akan di gunakan harga dari stok barang dari transaksi yang sebelumnya. *First In First Out* atau FIFO pertama kali di perkenalkan dalam akuntansi keuangan sebagai salah satu metode pada penilaian persediaan barang. Harga yang di pakai sebagai dasar dalam menilai persediaan barang bisa dengan menggunakan harga lama ataupun harga baru. Di dalam FIFO, persediaan barang yang akan keluar untuk kegiatan produksi nilainya berdasarkan pada harga menurut aturan yang pertama kali masuk. Sehingga dalam penilaian pada persediaan barang yang tersisa, berarti merupakan harga yang di dasarkan pada harga baru atau harga dengan urutan terakhir.

Menurut Hermawan (2008) penggunaan metode rata-rata pada masa inflasi akan menghasilkan jumlah diantara metode FIFO dan LIFO. Jumlah harga pokok penjualan metode rata-rata berada diantara metode FIFO dan metode LIFO, demikian juga dengan jumlah persediaan akhir dan laba kotor. Di dalam metode ini, suatu harga pokok produk dalam awal proses di jumlahkan dengan biaya produksi yang akan di keluarkan pada periode saat ini dibagi dengan unit ekuivalen produk untuk dapat menghasilkan harga pokok rata-rata tertimbang. Harga pokok produk yang telah di hasilkan oleh produk setelah produk pertama merupakan harga pokok kumulatif yaitu merupakan penjumlahan harga pokok dari produk satu ditambahkan dengan produk berikutnya yang bersangkutan. Dari

segi kegunaan metode FIFO dimana barang yang masuk terlebih dahulu akan dijual terlebih dahulu sedangkan Metode Rata-rata barang-barang yang akan dikeluarkan dicatat berdasarkan pada harga rata-ratanya. Dari segi tujuan metode FIFO berupaya agar masing-masing produk tidak tertimbun terlalu lama dan menghindari masa produk kadaluarsa. Sedangkan metode rata-rata jumlah harga pokok produk dalam proses awal ditambahkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan periode sekarang dibagi dengan unit ekuivalensi produk dan menghasilkan harga pokok rata-rata tertimbang. Dari segi keuntungan metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah, menghasilkan laba kotor yang rendah, dan menghasilkan persediaan akhir yang tinggi. Sedangkan metode rata-rata keuntungan metode rata-rata berada diantara metode FIFO dan LIFO baik terjadinya perubahan jumlah persediaan barang baik karena pembelian maupun karena adanya penjualan yang dilakukan. Dan dari segi kerugian metode FIFO menghasilkan pajak yang lebih besar serta laba yang dihasilkan kurang akurat. Sedangkan metode rata rata kerugiannya adalah berada diantara metode FIFO dan LIFO.

### **2.3. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan laporan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama jangka waktu tertentu. Biasanya pengusaha menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas dan nilai investasi. Laporan ini menyajikan informasi untuk membantu pengusaha dalam memprediksi jumlah arus kas di masa mendatang. Laporan laba rugi yang dibuat oleh bagian akuntansi tentu memiliki tujuan, karena laporan ini akan diberikan kepada pihak terkait yang membutuhkan laporan perusahaan. Berikut ini adalah

beberapa tujuannya laporan laba rugi perusahaan adalah Menginformasikan jumlah total pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Memberikan informasi dari perolehan laba atau rugi semua periode. Menjadi referensi evaluasi bagi manajemen perusahaan untuk menetapkan langkah-langkah apa saja yang harus diambil di periode yang akan datang. Memberikan informasi apakah langkah yang ditempuh menjadi efisien atau tidak dari besaran beban atau biaya perusahaan.

Ada Empat Jenis Elemen-Elemen Dalam Laporan Laba Rugi yaitu pertama Pendapatan (*revenues*), merupakan arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya dari sebuah perusahaan atau penyelesaian *liabilitas* selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan menyelesaikan jasa. Kedua adalah Beban (*expenses*), merupakan arus keluar atau penggunaan aktiva atau timbulnya *liabilitas* selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan menyelesaikan jasa. Ketiga, Keuntungan (*profit*), merupakan peningkatan ekuitas karena adanya transaksi perusahaan yang *periferal* atau secara kebetulan dihasilkan dari pendapatan atau investasi dari pemilik perusahaan. Dan terakhir adalah Kerugian (*loss*), merupakan penurunan ekuitas karena adanya transaksi perusahaan yang *periferal* atau secara kebetulan dihasilkan dari beban atau pendistribusian ke pemilik perusahaan. Ada 5 Pembagian Laba Pada Laporan Laba Rugi yaitu Pertama Laba kotor merupakan suatu pengukuran pendapatan langsung perusahaan atas penjualan produknya selama satu periode akuntansi. Laba kotor sama dengan pendapatan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Laba kotor mengindikasikan secara langsung seberapa jauh perusahaan mampu menutupi biaya produknya. Kedua adalah Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi dapat

digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan bisnis utamanya. Ketiga adalah Laba sebelum pajak adalah jumlah laba sebelum pajak penghasilan yang ditentukan menurut Standar Akuntansi Keuangan. Laba ini tidak berpengaruh pada jumlah pajak penghasilan yang sebenarnya bagi pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Keempat, Laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba bersih adalah kelebihan penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan dipotong beban operasi dan pajak penghasilan. Faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan adalah pendapatan, beban pokok penjualan, beban operasi, dan tarif pajak penghasilan. Kelima adalah Laba dari Operasi Berjalan Merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba ini juga disebut laba sebelum pos luar biasa dan operasi dalam penghentian. Ada dua bentuk laporan laba rugi yang umumnya dipergunakan dalam aktivitas pelaporan keuangan perusahaan, yaitu *single step* dan *multiple step*. Pertama *Single Step* dalam bentuk *single step*, semua pendapatan dan keuntungan yang termasuk unsur operasi ditempatkan pada bagian awal laporan laba rugi, diikuti dengan seluruh beban dan kerugian yang termasuk kategori operasi. Selisih antara total pendapatan dan keuntungan dan total beban dan kerugian menghasilkan laba operasi. Kedua, *Multiple Step* merupakan laporan ini memisahkan transaksi operasi dari transaksi non-operasi, juga membandingkan biaya dan beban dengan pendapatan yang berhubungan. Pengungkapan laba operasional akan memperlihatkan perbedaan antara aktivitas biasa dengan aktivitas yang tidak biasa atau insidental. Komponen utama yang dimuat dalam laporan adalah total pendapatan, total beban, dan laba atau rugi. Komponen total

pendapatan dan total beban diperoleh dari kolom laba/rugi pada neraca saldo (kertas kerja). Komponen laba atau rugi merupakan selisih dari total pendapatan dan total beban. Apabila pendapatan lebih besar dari beban, maka diakui sebagai laba. Dan jika sebaliknya yaitu apabila pendapatan lebih kecil daripada total beban maka diakui sebagai rugi.

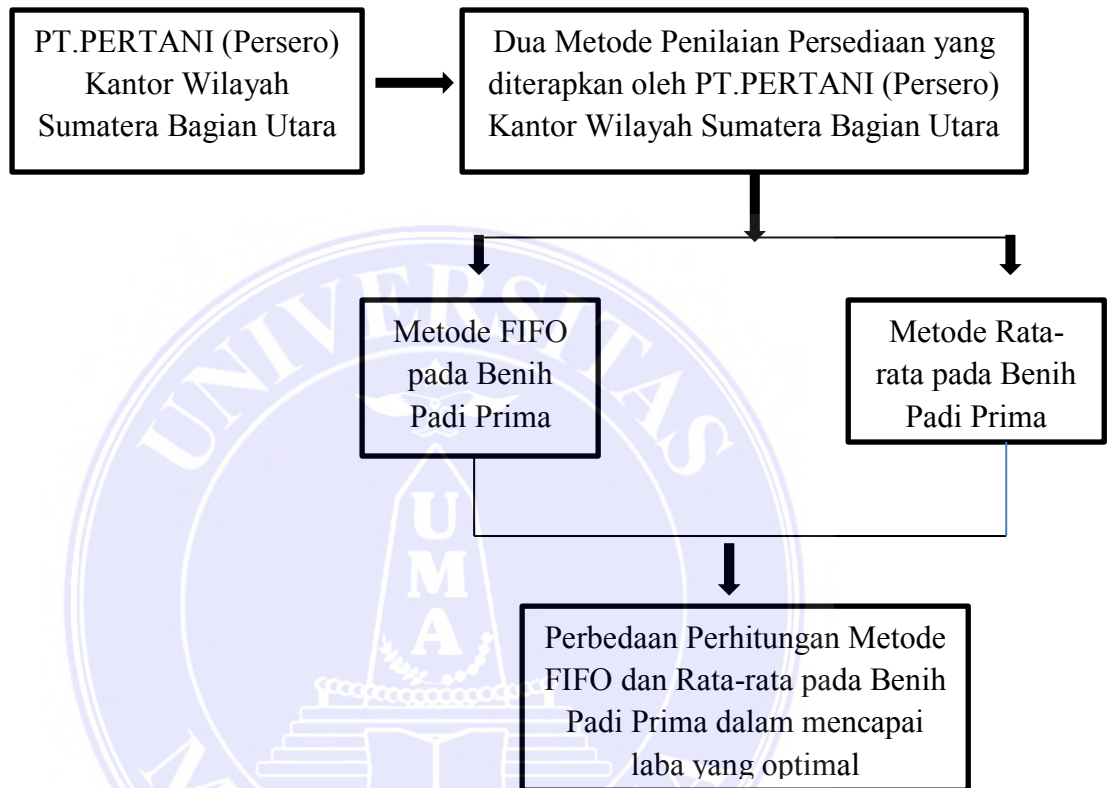
### 2.3 Tabel Contoh Laporan Laba Rugi

<b>PT. BEECLOUD</b>	
<b>LAPORAN LABA RUGI</b>	
<b>01/01/2017 – 31/12/2017</b>	
<b>Penjualan</b>	
Pendapatan penjualan	Rp 480.000.000,00
Dikurangi : penjualan kembali dan tunjangan	12.000.000,00
diskon penjualan	8.000.000,00
<b>Penjualan bersih</b>	<b>460.000.000,00</b>
<b>Harga pokok penjualan</b>	<b>316.000.000,00</b>
<b>Laba kotor</b>	<b>144.000.000,00</b>
<b>Beban operasional</b>	
Beban upah dan gaji	64.000.000,00
Beban utilitas	17.000.000,00
Beban iklan	18.000.000,00
Beban depresiasi	6.000.000,00
Beban asuransi	3.000.000,00
Pengiriman keluar (freight out)	6.000.000,00
<b>Total biaya operasional</b>	<b>114.000.000,00</b>
<b>Pendapatan dari kegiatan operasional</b>	<b>30.000.000,00</b>
<b>Pendapatan dan keuntungan lainnya</b>	
Pendapatan bunga	2.800.000,00
Keuntungan atas pelepasan asset tetap	800.000,00
<b>Total pendapatan dan keuntungan lainnya</b>	<b>3.600.000,00</b>
<b>Pengeluaran dan kerugian lainnya</b>	
Beban bunga	1.700.000,00
Kerugian karena kerusakan	300.000,00
<b>Total pengeluaran dan kerugian lainnya</b>	<b>2.000.000,00</b>
<b>Pendapatan bersih</b>	<b>31.600.000,00</b>

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Dari hal-hal yang telah diuraikan diatas maka kerangka pemikiran dari penulisan skripsi ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

### 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran



PT. Pertani (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemasaran (Pengadaan dan Penjualan) yang memiliki berbagai jenis persediaan barang dagang. Kerangka Pemikiran ini menjelaskan bagaimana Metode penilaian persediaan antara metode FIFO pada Benih Padi Prima dan Metode Rata-rata pada Benih Padi Prima dapat mencapai laba. Dari kedua metode ini peneliti ingin melihat perbedaan metode mana yang dapat mencerminkan kenaikan laba yang sangat menunjang kemajuan perusahaan apakah metode FIFO atau metode Rata-rata. Metode kedua ini sudah tentu dapat menghasilkan laba karena sudah digunakan perusahaan PT. Pertani (Persero)

Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara dan berjalan dengan baik tetapi peneliti ingin mengetahui perbedaan diantara kedua metode tersebut. Dan ingin mengetahui metode mana yang paling mencerminkan kenaikan laba yang optimal.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**2.4 Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Dian Indah (2018)	Analisis Perhitungan Persediaan dengan metode FIFO dan Average pada PT.Harapan	Metode Deskriptif Kualitatif	Perusahaan lebih tepat jika menggunakan metode average dari pada menggunakan metode FIFO dalam menghitung nilai persediaan, laba kotor dan laba bersih karena harga pokok penjualan lebih tinggi metode rata-rata atau average dari pada metode FIFO.
2.	Lantang (2013)	Penerapan Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku Pada PT.Cargil Indonesia	Metode Kualitatif	Bahwa perhitungan persediaan bahan baku menggunakan metode rata-rata dimana baik harga kontrak dan non kontrak dimasukkan dalam proses produksi maupun persediaan akhir.
3.	Mulinda Octaviani (2011)	Tinjauan Atas Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Pada Direktorat Aerostructure PT.Dirgantara Indonesia (Persero)	Metode Deskriptif Kualitatif	Metode penilaian persediaan barang yang ditetapkan oleh Direktorat Aerostructure PT Dirgantara Indonesia yaitu menggunakan metode rata-rata tetapi dalam persediaan pergerakan barang Direktorat Aerostructure menggunakan metode FIFO.



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
4.	Angga Muhammad (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Statistik Deskriptif	Variabel Persediaan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Dan Yang Menjadi Fokus Penelitian Adalah Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Antara Metode FIFO Dan Rata-Rata Yang Digunakan Perusahaan Selama Periode Pengamatan.
5.	Edori Daniel (2016)	Implication Of Choice Of Inventory Valuation Methods On Profit, Tax And Closing Inventory	Correlation Study	The study looked at the implication of the choice of inventory valuation method on profit, tax and closing inventory. Calculations were made using two methods of inventory valuation methods. Then correlation was also tested on the choice of inventory valuation method and profit, tax and closing inventory. The researchers concluded that the choice of inventory valuation impacts directly on the profit, tax and closing inventory of any company and that there is a very strong correlation between the choice of inventory valuation and profit, tax and closing inventory.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

Menurut Sugiyono (2012 : 29) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

##### **3.1.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian berlokasi di PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara di Jl. Letjend S.Parman No. 75 Medan.

##### **3.1.3 Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel waktu penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Rencana waktu penelitian**

No	Kegiatan	2018/2019			
		Nov 18	Des 18	Jan 19	Feb 19
1	Penyusunan Proposal				
2	Seminar Proposal				
3	Pengumpulan Data				
4	Analisis Data				
5	Seminar Hasil				
6	Pengajuan Meja Hijau				

### 3.2 Sumber Data

Data ini diambil dari data penjualan dan pembelian persediaan awal sampai dengan persediaan akhir metode penilaian persediaan FIFO Benih Padi Prima dan metode penilaian persediaan rata rata Benih Padi Prima dalam kurung waktu dua belas bulan terakhir yaitu data persediaan Bulan Desember 2016 sampai Desember 2017.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk kepentingan ini, penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

- A. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke perusahaan PT. PERTANI ( Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara .
- B. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten di perusahaan PT. PERTANI ( Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara, seperti bagian Akuntansi.
- C. Studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan secara teoritis dengan cara memanfaatkan buku-buku literature, jurnal-jurnal, serta catatan selama perkuliahan yang berhubungan dengan pokok bahasan skripsi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Pada mulanya PT PERTANI (Persero) merupakan kelanjutan dari badan perusahaan produksi bahan makanan dan pembukaan tanah (BMPT) yang didirikan sejak tahun 1959 berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 1 Tahun 1959. Sebagai perusahaan negara dengan status badan hukum berkedudukan di Jakarta maka penyelenggaraan tugas BMPT dilakukan oleh Pertama adalah Bagian perusahaan padi sentra, bergerak dalam sektor produksi padi untuk mensukseskan swa-sembada beras. Kedua adalah Perusahaan tanah kering dan pembukaan tanah, bertugas melaksanakan pembukaan tanah di lahan kering dengan menggunakan peralatan pertanian modern (traktor). Dan Ketiga adalah Bagian perusahaan ini pembukaan tanah pasang surut, yang melaksanakan pembukaan tanah pertanian di daerah pasang surut diluar Jawa. Dalam rangka pelaksanaan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang No. 19/1960, BMPT berubah menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Pertanian Negara disingkat menjadi BPU Pertani. Selanjutnya BPU Pertani berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12/1963 tanggal 1 Januari 1963 berubah menjadi Perusahaan Pertanian Negara disingkat menjadi PERTANI. Dalam perkembangannya Perusahaan Pertanian Negara berubah menjadi Perusahaan Perseroan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi, SH No. 46 Tanggal 11 Januari 1974 Jo. Akte Perubahan No. 136 Tanggal 24 April 1974 dan Akte Perubahan yang dibuat notaris Imas Fatimah, SH No. 45 Tanggal 6 Februari

1984 Jo. Akte Perubahan No. 26 Tanggal 3 Oktober 1984 menjadi PT. PERTANI (PERSERO). PT. PERTANI (Persero) adalah salah satu Badan Usaha Milik Pemerintah yang bertujuan turut aktif melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya serta pembangunan sektor pertanian pada khususnya. Perseroan dapat pula mendirikan atau menjalankan perusahaan dan usaha lainnya yang mempunyai hubungan dengan bidang usaha tersebut diatas, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan badan-badan lain sepanjang yang demikian itu tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar. Untuk menyesuaikan dengan UU PT No. 1 Tahun 1965 dan PP No. 12 Tahun 1988. Anggaran dasar PT.PERTANI (Persero) disesuaikan dengan Akte perubahan No. 81 Tanggal 27 Maret 1998 yang dibuat oleh notaris Imah Fatimah, SH dan terakhir dengan perubahan No. 1 Tanggal 2 Mei 2002 yang dibuat oleh notaris Mintarsih Natamiharja, SH. Dalam melakoni perannya itu, dijalankan bisnis inti yang meliputi distribusi pupuk, produksi dan distribusi beras, benih padi serta palawija. Selain itu PT. PERTANI (Persero) yang berperan dalam perdagangan hasil bumi, penyediaan jasa gudang angkutan dan pengolahan lahan, sebagai distributor pestisida, dan bahan kimia pertanian lainnya, benih/bibit dan hasil hortikultura, alat dan mesin pertanian. Organisasi PT.PERTANI (Persero) meliputi seluruh Wilayah Indonesia yang terdiri dari 1 kantor pusat, 6 kanwil dengan 32 cabang dan unit pemasaran serta 28 UPB (Unit Produksi Benih), Strategic Business Unit (SBU) perberasan dengan 4 cabang pemasaran dan 19 UPP (Unit Penggilingan

Padi), 1 SBU Hortikultura dengan 3 unit pemasaran, dan dan 1 UPJA (Unit Pelayanan Jasa Alsintan).

#### 4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan

PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara memiliki Visi dan Misi dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya sebagai berikut:

##### A. Visi Perusahaan

Menjadi Perusahaan Agrobisnis nasional terdepan dan terpercaya, pendukung ketahanan pangan nasional.

##### B. Misi Perusahaan

Misi PT.PERTANI(Persero) adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan sarana produksi dan komoditi pertanian serta jasa yang bermutu dan berdaya saing .
2. Memasarkan sarana produksi dan komoditi pertanian serta jasa ayang bermutu dan berdaya saing.
3. Mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan serta berperan aktif dalam ketahanan pangan nasional.

##### C. Tujuan Perusahaan

Tujuan perusahaan PT.PERTANI (Persero) adalah untuk membangun dan menerapkan cara melakukan pertanian yang benar berdasarkan penelitian dan hal yang telah diuji agar memperluas dan meningkatkan hasil pertanian wilayah Indonesia. Pusat pergudangan agrobisnis (PPA) dengan motto “Sahabat Setia Pertani”

### 4.1.3 Nilai-Nilai Perusahaan

Untuk mewujudkan budaya kerja, perusahaan menetapkan nilai-nilai yang harus dianut oleh seluruh pegawai sebagai acuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan perusahaan. Adapun nilai-nilai yang dimiliki PT.PERTANI(Persero) adalah sebagai berikut:

#### a. Integritas

Setiap anggota perusahaan harus memiliki dedikasi yang tinggi, kejujuran, harga diri dan selalui mmematuhi kode etik perusahaan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dapat dicapai dengan Menunjukkan konsistensi dalam berkata dan bertindak. Tidak menyalahgunakan wewenang dan posisi jabatan untuk kepentingan pribadi dan Melakukan yang terbaik untuk perusahaan

#### b. Profesionalisme

Setiap anggota perusahaan dapat diandalkan, memiliki sikap disiplin, efisien dan efektif serta memiliki orientasi janangka panjang dalam mengantisipasi pertumbuhan, tantangan dan peluang yang dihadapi perusahaan.

#### c. Kerjasama

Setiap anggota perusahaan melakukan kerjasama yang harmonis dan efektif dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan mengutamakan kepentingan perusahaan. Hal ini dapat dicapai dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, menghargai dan berusaha memahami pendapat orang lain, memberi dan berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam rangka melaksanakan perasn dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama dan menjalankan hasil kesepakatan bersama secara bertanggung jawab.

d. Komunikasi

Setiap Karyawan melakukan komunikasi yang terbuka dan bertanggung jawab.

e. Adaptif

Setiap Karyawan harus dengan cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, memberi gagasan atau ide yang inovatif.

f. Sikap Melayani

Setiap karyawan berupaya memenuhi komitmen terhadap kualitas pelayanan yang terbaik kepada pelanggan.

#### 4.1.4 Logo Perusahaan



#### 4.1 Gambar Logo PT Pertani (Persero)

##### Filosofi Dasar

Dinamika komoditas usaha yang kreatif muncul dari aktivitas usaha yang memelihara keseimbangan antara ekspansi dan kesempurnaan

##### 1. Filosofi Bentuk

Pertama adalah Konsep bentuk segitiga melambangkan soliditas dari seluruh komponen stakeholder perusahaan untuk mencapai tujuan bersama. Kedua adalah Makna 3 sisi yaitu memberikan arti bisnis inti PT.Pertani adalah produksi, pemasaran dan jasa. Ketiga adalah Gambar didalam segitiga adalah stilasi dari huruf “p” dari



huruf awal petani dan merupakan visualisasi dari benih/gabah atau daun. Keempat adalah Memberikan arti produk inti dari pt petani, yaitu benih, pupuk dan beras.

## 2. Filosofi Warna

Pertama adalah Warna hijau tua warna alam berhubungan dengan eksplorasi pertumbuhan, kesuburan dan harmoni. Kedua, Warna hijau muda melambangkan tunas-tunas yang tumbuh dan berkembang. Ketiga, Warna orange adalah warna kuat, energik, inovasi dan mendorong kemajuan perusahaan disegala bidang hingga menjadi usaha besar.

## 3. Font Type

Pertama adalah Bentuk font memberikan arti didalam ke formalan PT. Petani, terdapat lingkup kerja profesional dan etos kerja yang baik, dan mempunyai makna persahabatan dengan berbagai kalangan. Kedua adalah Warna font orange yang makna nya adalah keterbacaan, ketegasan dan kekuatan.

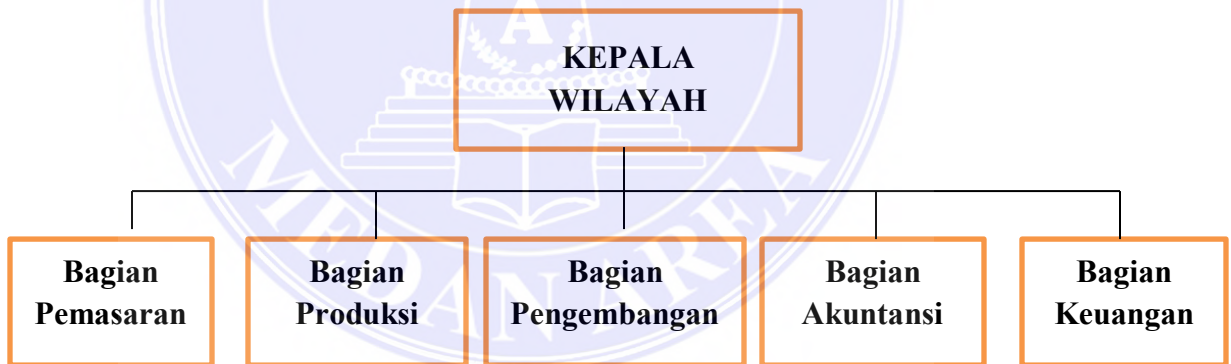
### 4.1.5 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu organisasi atau suatu perusahaan. Fungsi struktur organisasi di antaranya adalah untuk pembagian wewenang, menyusun pembagian kerja dan merupakan suatu sistem komunikasi. Dengan demikian kegiatan yang beraneka ragam dalam suatu perusahaan disusun secara teratur sehingga tujuan usaha yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik. Penerapan struktur organisasi pada suatu perusahaan selalu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk menetapkan struktur organisasi harus dilihat dahulu jenis perusahaan dan ruang lingkup kebutuhan perusahaan yang menggunakannya. Adapun struktur organisasi

yang digunakan PT.PERTANI (Persero) adalah struktur organisasi struktur organisasi garis yang berpelimpahan wewenang berlangsung secara vertikal yaitu dari pimpinan tertinggi kepada bagian atau departemen yang bersangkutan. Dengan adanya struktur organisasi yang memisahkan fungsi dengan jelas, maka dapat diperoleh keuntungan sebagai berikut:

1. Terciptanya arus komunikasi yang baik dalam perusahaan
2. Terhindarnya konflik dalam pelaksanaan kegiatan kerja
3. Mendapatkan ketegasan fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan
4. Terwujudnya hubungan yang harmonis antar karyawan dalam perusahaan

#### 4.2 Gambar Struktur Organisasi Perusahaan PT.PERTANI(Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara



**Sumber : PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara**

#### **Tugas dan Wewenang**

PT.PERTANI (Persero) adalah suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang bergerak dalam bidang pertanian dengan segala kegiatan usaha mencakup pembudidayaan, pemanenan, dan pengolahan hasil bumi yang bermutu tinggi dan dalam melaksanakan kegiatannya memiliki struktur organisasi sesuai

dengan pembagian kerjanya masing-masing agar kegiatan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

### 1. Bagian Pemasaran

Tugas pokok bagian pemasaran adalah sebagai berikut Pertama, Mengembangkan strategi marketing yang bisa memenuhi tujuan perusahaan. Kedua, Melakukan pengawasan berbagai aspek berupa kondisi pasar dan kondisi para konsumen. Ketiga, Mengimplementasikan rencana marketing yang sudah dibuat dan melakukan perubahan yang bila diperlukan. Keempat, Mengawasi secara luas segala kegiatan yang berhubungan dengan marketing, usaha promosi melalui iklan dan juga mengawasi seluruh staff yang ada dibawahnya. Kelima, Melakukan pengawasan dan analisa terhadap trend yang ada di pasaran. Keenam, Menyiapkan rencana marketing termasuk juga perencanaan budget yang dibutuhkan. Ketujuh, Mengidentifikasi peluang marketing yang ada dipasaran dengan melihat berbagai aspek selain kebutuhan bagi para konsumen.

### 2. Bagian Produksi

Tugas Pokok bagian produksi adalah Pertama, mengawasi semua kegiatan proses produksi yang berlangsung. Kedua, mengkoordinir dan mengarahkan setiap bawahannya serta menentukan pembagian tugas bagi setiap bawahannya. Ketiga, mengatur waktu pekerjaan agar sesuai dengan waktu pengiriman. Keempat, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan produksi agar dapat mengetahui kekurangan dan penyimpangan dari kesalahan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya.

### 3. Bagian Pengembangan

Tugas pokok bagian pengembangan adalah mengoperasikan RKAP dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal serta membina dan mengembangkan usaha dan kualitas sumber daya manusia (SDM).

### 4. Bagian Akuntansi

Tugas pokok bagian akuntansi adalah Pertama, menyusun rencana kerja dan program kerja perusahaan di bidang akuntansi. Kedua, melaksanakan proses pengolahan transaksi dan akuntansi data transaksi guna penyajian laporan keuangan dan laporan manajemen keuangan. Ketiga, Melaksanakan koordinasi dalam kegiatan pencatatan dan proses pengolahan data transaksi meliputi: verifikasi, transaksi, pencatatan, data transaksi, penyusunan laporan keuangan bulanan dan menyiapkan kebijakan akuntansi. Keempat, melaksanakan pembinaan teknis pembukuan transaksi dan penerapan kebijakan akuntansi. Kelima, mengurus dan mencatat hak dan kewajiban yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan.

### 5. Bagian keuangan

Tugas pokok bagian keuangan adalah untuk membantu tugas-tugas kepala divisi keuangan untuk menyelenggarakan tata usaha terhadap hak dan kewajiban keuangan perusahaan yang meliputi pelaksanaan verifikasi penerimaan dan pembayaran, menjalin hubungan dengan perbankan dan lembaga keuangan. Serta menyelenggarakan tata usaha terhadap hak dan kewajiban keuangan perusahaan di kebutuhan modal kerja, penyusunan arus kas dalam hubungan pusat dan daerah. Serta melakukan pengurusan, pencatatan dan pelaporan atas realisasi anggaran yang telah otorisasi.

#### 4.1.6 Hasil Analisis Data

##### 1. Persediaan Benih

PT. PERTANI (Persero) memiliki beberapa jenis persediaan benih yaitu diantaranya Benih padi Prima, Benih Padi Hibrida Padiku Varietas Lopp 11, Benih Jagung Hibrida Bima 19 URI Netto 5 Kg. Semua produk benih ini menggunakan metode FIFO dan rata-rata. Tetapi untuk tujuh tahun terakhir ini perusahaan PT. PERTANI (Persero) sudah sering menggunakan metode rata-rata untuk produksi benih dengan alasan lebih mudah dan praktis dalam perhitungan harga pokok penjualan dan lebih menguntungkan bagi perusahaan menggunakan metode rata-rata karena produk benih sendiri di produksi langsung oleh perusahaan PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara yang tempat produksinya di salah satu unit cabang perusahaan PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara yaitu di cabang UPB binjai di Jln. Insinyur H.Juanda, Timbang Langkat, Binjai Tim, Kota Binjai Sumatera Utara 20735. Di Cabang UPB Binjai khusus untuk pembuatan Benih sehingga HPP yang didapat jauh lebih tinggi karena persediaan benih diproduksi oleh PT.PERTANI (Persero) sendiri.

##### 2. Biaya-Biaya Persediaan

Biaya-biaya persediaan PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara adalah berikut yaitu :

1. Persediaan barang dagangan lokal sebesar yang tercantum didalam faktur ditambah ongkos angkut dan ongkos bongkar muat dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan sampai barang tersebut siap untuk dijual kembali.

2. Persediaan barang dagangan import bersubsidi sebesar Nilai atau harga penyerahan yang ditambah ongkos angkut dan ongkos bongkar muat dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan sampai barang tersebut siap untuk dijual kembali.
3. Biaya pemesanan yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengadakan pemesanan barang misalnya biaya telepon, biaya *faxmile* dimasukkan ke biaya kantor. Sedangkan biaya penyimpanan persediaan tidak dikalkulasikan sebagai penambahan harga pokok persediaan namun dalam prakteknya biaya penyimpanan ini dimasukkan ke dalam biaya langsung.

### 3.Sistem Pencatatan Persediaan

PT. PERTANI (Persero) menggunakan sistem pencatatan periodik, dimana pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraan yang berbeda dan hasil perhitungan fisik barang dicatat di akhir periode. Buku harian yang ada di PT. PERTANI (Persero) khususnya yang menyangkut prosedur akuntansi yaitu adalah :

1. Buku harian penjualan kredit, Berupa jurnal penjualan persediaan secara kredit kepada KUD-KUD, toko-toko, proyek maupun perusahaan perkebunan Seperti PTPN III.
2. Buku harian penjualan tunai, berupa Jurnal penjualan persediaan secara tunai kepada KUD-KUD dan toko-toko.
3. Buku harian pembelian tunai berupa Jurnal pembelian persediaan yang dilakukan secara tunai
4. Buku harian mutasi dari kantor wilayah ke unit pembantu dan kantor cabang Mutasi dilakukan karena kantor cabang, dan unit-unit pembantu kekurangan

persediaan ataupun karena terjadi penjualan pada unit pembantu dan kantor cabang.

Keseluruhan buku harian ini berasal dari bagian pemasaran dan saprotan untuk dibukukan ke bagian akuntansi. Setelah diterima terlebih dahulu diperiksa apakah jurnal yang dibuat telah sesuai dengan copy faktur yang dilampirkan pada buku harian tersebut, baik dari segi kuantum (jumlah), jumlah rupiah dan kode perkiraan. Setelah pemeriksaan selesai dan cocok, maka jurnal yang ada di buku harian tersebut dimasukkan ke sistem akuntansi terkomputerisasi, maka setelah dimasukkan ke sistem akuntansi terkomputerisasi tersebut, maka selanjutnya adalah memasukkan jumlah kuantum persediaan yang ada di buku harian ke kartu persediaan kantor (KPK). Setelah cocok, maka kartu persediaan bisa dibuat saldo akhirnya. Tidak jarang kartu persediaan bersaldo minus, ini disebabkan karena jurnal transaksi pembelian yang dilakukan pada minggu terakhir belum diberikan ke bagian akuntansi. Buku atau kartu yang digunakan untuk menyelenggarakan pencatatan persediaan.

#### **4. Metode Penilaian Persediaan**

PT. PERTANI (Persero) menggunakan 2 metode penilaian persediaan yaitu Metode Penilaian Persediaan secara FIFO (*First In First Out*) dan menggunakan Metode Penilaian Persediaan secara Rata-Rata (*Average cost method*). Metode FIFO dalam hal ini harga pokok persediaan yang pertama dijual sesuai dengan harga pokok persediaan yang pertama dibeli dan nilai harga pokok persediaan yang kedua dijual sesuai dengan harga pokok persediaan yang kedua dibeli dengan jenis persediaan yang sama. Metode penilaian FIFO yang digunakan perusahaan akan menghasilkan

akuntansi perusahaan yang terbaru karena persediaan yang ada di gudang adalah persediaan yang harga pokok perunitnya yang terakhir dibeli atau yang terbaru. Barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual kembali, biasanya tidak segera terjual. Antara saat pembelian dan saat penjualan terdapat saat menunggu yang lamanya tergantung pada kecepatan perputaran atau laku tidaknya barang yang bersangkutan. Pada masa menunggu tersebut, harga barang mungkin menurun. Penurunan harga tersebut bisa disebabkan berbagai faktor. Tingkat penurunan harga bisa bermacam-macam, mulai dari penurunan harga yang tidak begitu berarti sampai penurunan harga yang melewati (di bawah) harga perolehannya. Apabila penurunan harga sampai di bawah harga perolehannya, maka cukup beralasan bagi perusahaan untuk tidak lagi menggunakan harga perolehan sebagai dasar, karena kemampuan persediaan untuk menghasilkan pendapatan sudah tidak sebesar harga perolehannya lagi. Ketidakmampuan untuk memperoleh kembali seluruh harga perolehan barang merupakan suatu kerugian yang harus diakui dan dilaporkan pada periode penurunan harga terjadi, bukan pada periode penjualan barang tersebut. Penggunaan metode Rata-rata ini, Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, metode pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata. Dengan menggunakan metode ini nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Metode ini juga akan berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor. Hasil perhitungan nilai persediaan



dengan menggunakan metode rata-rata selalu berada ditengah-tengah antara perhitungan FIFO dan LIFO. Metode rata-rata termasuk metode yang praktis untuk digunakan. Setiap persediaan yang dimiliki akan dibuatkan kartu persediaan masing-masing yang kolom penerimaan, pengeluaran beserta saldo perkiraan persediaan tersebut. Penggunaan metode FIFO dan rata-rata dipandang lebih sesuai untuk diterapkan oleh perusahaan, karena barang dagangan yang dijual misalnya benih padi prima tidak tahan lama. Jika benih padi prima tersebut disimpan terlalu lama maka benih padi prima tersebut akan membatu, yang mengakibatkan kualitasnya jelek sehingga akan mengurangi nilai jual benih padi prima tersebut atau bahkan benih padi prima tersebut tidak dapat dijual karena kualitasnya yang sudah buruk.

#### **4.1 Tabel Jumlah Pembelian dan Penjualan Benih Padi Prima pada Tahun 2017 PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara**

No	Bulan	Harga (Rp)	Pembelian (Unit)	Penjualan (Unit)
1	Dimulai Desember 2016	129.900	5.500	
2	Januari-Februari 2017	146.850	11.000	11.500
3	Maret-April 2017	149.000	11.000	10.500
4	Mei-Juni 2017	147.000	10.000	11.200
5	Juli-Agustus 2017	146.900	10.600	11.600
6	September-Oktober 2017	159.600	10.700	11.400
7	November-Desember 2017	168.000	12.000	11.800

**Sumber: PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara**

Berdasarkan data diatas untuk jumlah pembelian dan penjualan Benih Padi Prima pada tahun 2017 pada PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara menunjukkan tabel bahwa pembelian dan penjualan Benih Padi Prima disetiap bulannya mengalami Fluktuasi atau ketidak tetapan setiap bulannya dalam pembelian dan penjualan pada benih Padi Prima. Hal ini meyebabkan harga

pembelian dan penjualan tidak tetap setiap bulannya. Pada bulan Desember 2016 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.129.900 dengan Pembelian Unit Sebanyak 5.500 Unit. Pada awal Tahun 2017 yaitu bulan Januari-Februari 2017 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.146.850 dengan Pembelian sebanyak 11.000 unit dan Penjualan sebanyak 11.500 hal ini menunjukkan bahwa penjualan dibulan januari-februari meningkat sebanyak 500 unit. Pada bulan Maret-April 2017 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.149.000 dengan Pembelian sebanyak 11.000 unit dan Penjualan sebanyak 10.500 hal ini menunjukkan bahwa penjualan dibulan maret-april menurun sebanyak 500 unit. Pada bulan Mei-Juni 2017 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.147.000 dengan Pembelian sebanyak 10.000 unit dan Penjualan sebanyak 11.200 hal ini menunjukkan bahwa penjualan dibulan mei-juni menurun sebanyak 1.200 unit. Pada bulan Juli-Agustus 2017 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.146.000 dengan Pembelian sebanyak 10.600 unit dan Penjualan sebanyak 11.600 hal ini menunjukkan bahwa penjualan dibulan Juli-Agustus meningkat sebanyak 1.000 unit. Pada bulan September-Oktober 2017 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.159.600 dengan Pembelian sebanyak 10.700 unit dan Penjualan sebanyak 11.400 hal ini menunjukkan bahwa penjualan dibulan september-oktober menurun sebanyak 700 unit. Pada bulan November-Desember 2017 Harga untuk Benih Padi Prima sebesar Rp.168.000 dengan Pembelian sebanyak 12.000 unit dan Penjualan sebanyak 11.800 hal ini menunjukkan bahwa penjualan dibulan November-Desember menurun sebanyak 200 unit. Agar Lebih Jelasnya berikut penjelasan pembelian dan penjualan berdasarkan kedua metode yang ditelah ditetapkan PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.

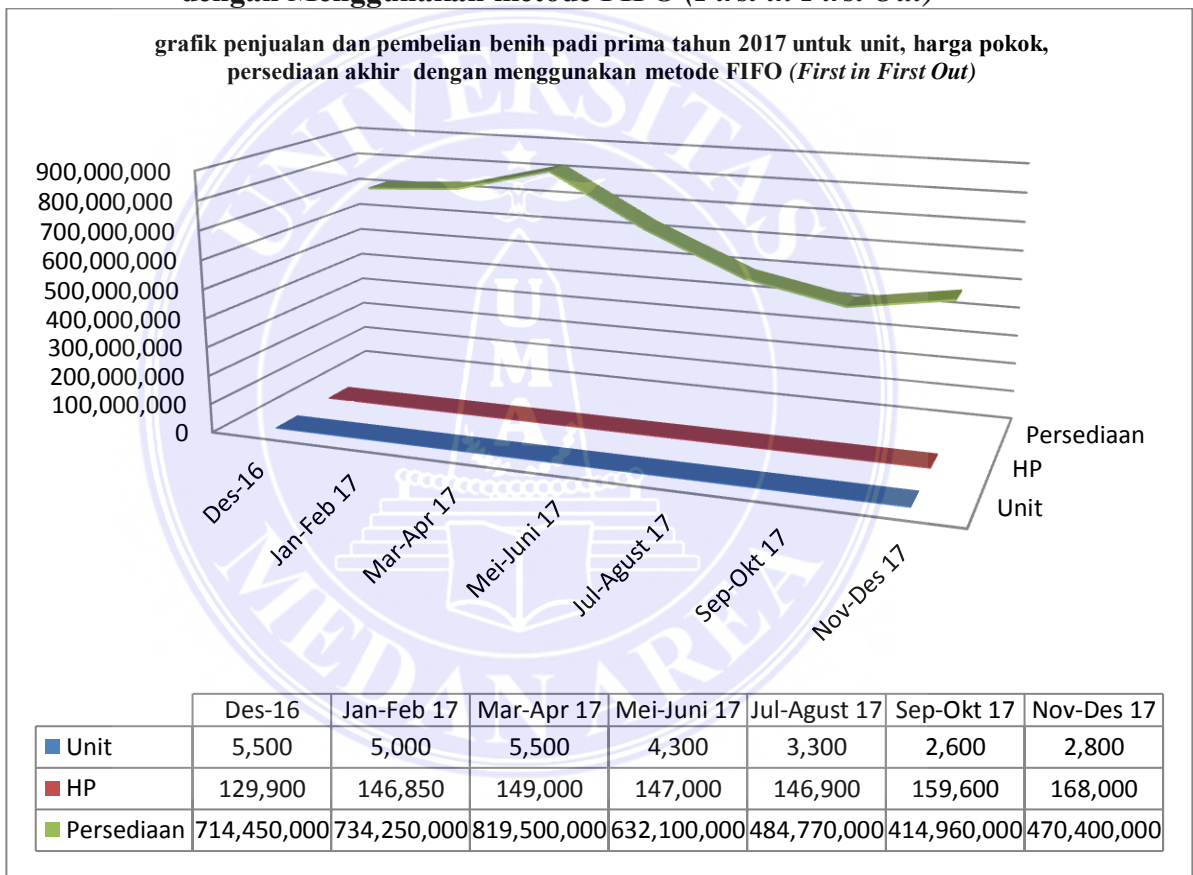
**METODE FIFO (First in First Out)**  
**4.2 Tabel Perhitungan Persediaan Benih Padi Prima Tahun 2017**  
**PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara**

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total
Des-16	11.000	146.850	1.615.350.000				5.500	129.900	714.450.000
							5.500	129.900	714.450.000
Jan-Feb 17				5.500	129.900	714.450.000	11.000	146.850	1.615.350.000
				6.000	146.850	881.100.000	5.000	146.850	734.250.000
Mar-Apr 17	11.000	149.000	1.639.000.000				5.000	146.850	734.250.000
				5.000	146.850	734.250.000	11.000	149.000	1.639.000.000
				5.500	149.000	819.500.000	5.500	149.000	819.500.000
Mei-Jun 17	10.000	147.000	1.470.000.000				5.500	149.000	819.500.000
				5.500	149.000	819.500.000	10.000	147.000	1.470.000.000
				5.700	147.000	837.900.000	4.300	147.000	632.100.000
Jul-Agust 17	10.600	146.900	1.557.140.000				4.300	147.000	632.100.000
				4.300	147.000	632.100.000	10.600	146.900	1.557.140.000
				7.300	146.900	1.072.370.000	3.300	146.900	484.770.000
Sep-Okt 17	10.700	159.600	1.707.720.000				3.300	146.900	484.770.000
				3.300	146.900	514.150.000	10.700	159.600	1.707.720.000
				8.100	159.600	1.292.760.000	2.600	159.600	414.960.000
Nov-Des 17	12.000	168.000	2.016.000.000				2.600	159.600	414.960.000
				2.600	159.600	414.960.000	12.000	168.000	2.016.000.000
				9.200	168.000	1.545.600.000	2.800	168.000	470.400.000

**Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis dengan menggunakan metode FIFO**

Berdasarkan Tabel 4.2 sebelumnya, data diatas menunjukkan bahwa jumlah persediaan awal untuk tahun 2017 diperoleh dari persediaan akhir desember 2016 sebesar 5.500 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 129.900 dengan total persediaan akhir sebesar Rp. 714.450.000. Agar lebih memudahkan kita dalam memahami tabel diatas maka terlebih dahulu menggunakan grafik berikut:

### 4.3 Gambar Grafik Penjualan dan Pembelian Benih Padi Prima tahun 2017 dengan Menggunakan metode FIFO (*First in First Out*)



Pada grafik di atas menunjukkan bahwa Persediaan awal FIFO tahun 2017 diambil dari Persediaan Akhir Benih Padi Prima di bulan desember 2016 yaitu sebanyak 5.500 unit, dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 129.000 dengan Total Persediaan Akhir sebesar Rp. 714.450.000. Kemudian untuk bulan berikutnya yaitu

bulan Januari-Februari 2017 terjadi pembelian sebesar 11.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 146.850 dan total pembelian sebesar Rp. 1.615.350.000, kemudian data ini dimasukkan kedalam kolom saldo sebelah kanan tabel kemudian dikolom penjualan masukkan unit persediaan akhir desember 2016 kedalam kolom penjualan sebesar 5.500 unit dengan harga pokok penjualan Rp 129.900 dan Total persediaan akhir Rp. 714.450.000 kemudian didapatkan dari sisa penjualan sebesar 6.000 unit lalu masukkan harga pokok pembelian sebesar Rp. 146.850 dengan total Rp. 881.100.000 untuk mendapatkan hasil persediaan akhir bulan Januari-Februari diperoleh dari 11.000 unit kolom saldo Persediaan Akhir dikurang 6.000 unit dikolom penjualan maka hasil dari persediaan akhir pada kolom saldo sebesar 5.000 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 146.850 dengan total persediaan akhir saldo sebesar Rp. 734.000.000. Untuk Bulan Maret-April 2017 terjadi pembelian sebesar 11.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 149.000 dan total pembelian sebesar Rp. 1.639.000.000, kemudian data ini dimasukkan kedalam kolom saldo sebelah kanan tabel kemudian dikolom penjualan masukkan unit persediaan akhir januari-februari 2017 kedalam kolom penjualan sebesar 5.000 unit dengan harga pokok penjualan Rp 146.850 dan Total persediaan akhir Rp. 734.250.000 kemudian didapatkan dari sisa penjualan sebesar 5.500 unit lalu masukkan harga pokok pembelian sebesar Rp. 149.000 dengan total Rp. 819.500.000 untuk mendapatkan hasil persediaan akhir bulan Maret-April diperoleh dari 11.000 unit kolom saldo Persediaan Akhir dikurang 5.500 unit dikolom penjualan maka hasil dari persediaan akhir pada kolom saldo sebesar 5.500 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 149.000 dengan total persediaan akhir saldo sebesar Rp.819.500.000. Untuk Bulan

Mei-Juni 2017 terjadi pembelian sebesar 10.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 147.000 dan total pembelian sebesar Rp. 1.470.000.000, kemudian data ini dimasukkan kedalam kolom saldo sebelah kanan tabel kemudian dikolom penjualan masukkan unit persediaan akhir maret-april 2017 kedalam kolom penjualan sebesar 5.500 unit dengan harga pokok penjualan Rp 149.000 dan Total persediaan akhir Rp.819.500.000 kemudian didapatkan dari sisa penjualan sebesar 5.700 unit lalu masukkan harga pokok pembelian sebesar Rp. 147.000 dengan total Rp. 837.900.000 untuk mendapatkan hasil persediaan akhir bulan Mei-Juni diperoleh dari 10.000 unit kolom saldo Persediaan Akhir dikurang 5.700 unit dikolom penjualan maka hasil dari persediaan akhir pada kolom saldo sebesar 4.300 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 147.000 dengan total persediaan akhir saldo sebesar Rp.632.100.000. Untuk Bulan Juli-Agustus 2017 terjadi pembelian sebesar 10.600 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 146.900 dan total pembelian sebesar Rp. 1.557.140.000, kemudian data ini dimasukkan kedalam kolom saldo sebelah kanan tabel kemudian dikolom penjualan masukkan unit persediaan akhir mei-juni 2017 kedalam kolom penjualan sebesar 4.300 unit dengan harga pokok penjualan Rp 147.000 dan Total persediaan akhir Rp.632.100.000 kemudian didapatkan dari sisa penjualan sebesar 7.300 unit lalu masukkan harga pokok pembelian sebesar Rp. 146.900 dengan total Rp.1.072.370.000 untuk mendapatkan hasil persediaan akhir bulan juli-agustus diperoleh dari 10.600 unit kolom saldo Persediaan Akhir dikurang 7.300 unit dikolom penjualan maka hasil dari persediaan akhir pada kolom saldo sebesar 3.300 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 146.900 dengan total persediaan akhir saldo sebesar Rp.484.770.000. Untuk Bulan September-oktober 2017 terjadi

pembelian sebesar 10.700 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 159.600 dan total pembelian sebesar Rp. 1.707.720.000, kemudian data ini dimasukkan kedalam kolom saldo sebelah kanan tabel kemudian dikolom penjualan masukkan unit persediaan akhir juli-agustus 2017 kedalam kolom penjualan sebesar 3.300 unit dengan harga pokok penjualan Rp 146.900 dan Total persediaan akhir Rp.514.150.000 kemudian didapatkan dari sisa penjualan sebesar 8.100 unit lalu masukkan harga pokok pembelian sebesar Rp. 159.600 dengan total Rp.1.292.760.000 untuk mendapatkan hasil persediaan akhir bulan September-oktober diperoleh dari 10.700 unit kolom saldo Persediaan Akhir dikurang 8.100 unit dikolom penjualan maka hasil dari persediaan akhir pada kolom saldo sebesar 2.600 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.159.600 dengan total persediaan akhir saldo sebesar Rp.414.960.000. Untuk Bulan november-desember 2017 terjadi pembelian sebesar 12.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 168.000 dan total pembelian sebesar Rp.2.016.000.000, kemudian data ini dimasukkan kedalam kolom saldo sebelah kanan tabel kemudian dikolom penjualan masukkan unit persediaan akhir september-oktober 2017 kedalam kolom penjualan sebesar 2.600 unit dengan harga pokok penjualan Rp 159.600 dan Total persediaan akhir Rp.414.960.000 kemudian didapatkan dari sisa penjualan sebesar 9.200 unit lalu masukkan harga pokok pembelian sebesar Rp. 168.000 dengan total Rp.1.545.600.000 untuk mendapatkan hasil persediaan akhir bulan november-desember diperoleh dari 12.000 unit kolom saldo Persediaan Akhir dikurang 9.200 unit dikolom penjualan maka hasil dari persediaan akhir pada kolom saldo sebesar 2.800 unit dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.168.000 dengan total persediaan akhir saldo sebesar Rp.470.400.000.

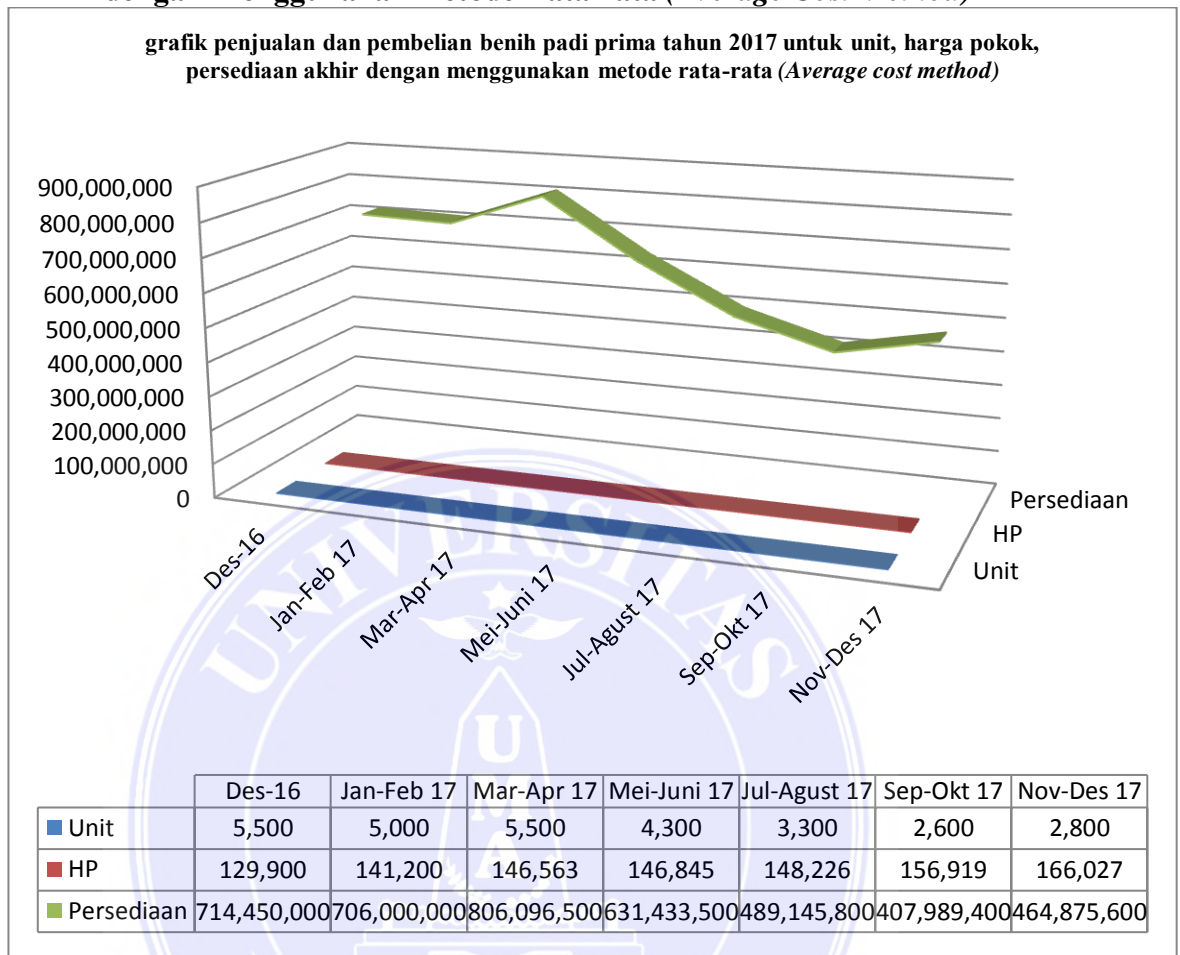
**METODE RATA-RATA (Average Cost Method)**  
**4.3 Tabel Perhitungan Persediaan Benih Padi Prima Tahun 2017**  
**PT. PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara**

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total
Des-16							5.500	129.900	714.450.000
Jan- Feb 17	11.000	146.850	1.615.350.000	11.500	141.200	1.623.800.000	16.500	141.200	2.329.800.000
							5.000	141.200	706.000.000
Mar- Apr 17	11.000	149.000	1.639.000.000	10.500	146.563	1.538.911.500	16.000	146.563	2.345.000.000
							5.500	146.563	806.096.500
Mei- Jun 17	10.000	147.000	1.470.000.000	11.200	146.845	1.644.644.000	15.500	146.845	2.276.096.500
							4.300	146.845	631.433.500
Jul- Aug 17	10.600	146.900	1.577.140.000	11.600	148.226	1.719.421.600	14.900	148.226	2.208.573.500
							3.300	148.226	489.145.800
Sep- Okt 17	10.700	159.600	1.707.720.000	11.400	156.919	1.788.876.600	14.000	156.919	2.196.865.800
							2.600	156.919	407.989.400
Nov- Des 17	12.000	168.000	2.016.000.000	11.800	166.027	1.959.118.600	14.600	166.027	2.423.989.400
							2.800	166.027	464.875.600

**Sumber: Hasil Pengolahan Data Penulis dengan menggunakan metode Rata-rata**



#### 4.4 Gambar Grafik Penjualan dan Pembelian Benih Padi Prima tahun 2017 dengan Menggunakan metode Rata-rata (*Average Cost Method*)



Pada grafik di atas menunjukkan bahwa Persediaan awal Rata-rata tahun 2017 diambil dari Persediaan Akhir Benih Padi Prima di bulan desember 2016 yaitu sebanyak 5.500 unit, dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 129.000 dengan Total Persediaan Akhir sebesar Rp. 714.450.000. Kemudian untuk bulan berikutnya yaitu bulan Januari-Februari 2017 terjadi pembelian sebesar 11.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 146.850 dan total pembelian sebesar Rp. 1.615.350.000, kemudian persediaan akhir desember 2016 yang unit pada kolom saldo sebesar 5.500 ditambah dengan jumlah pembelian sebesar 11.000 unit sehingga menjadi 16.500. Pada total persediaan akhir bulan desember 2016 pada kolom saldo sebesar Rp.714.450.000 ditambah dengan total pembelian pada bulan

januari-februari 2017 sebesar Rp 1.615.350.000 menjadi Rp. 2.329.800.000 sehingga harga pokok penjualan didapat dari hasil total persediaan akhir pada kolom saldo dibagi dengan unit pada kolom saldo yaitu  $\text{Rp.}2.329.800.000 : 16.500 = \text{Rp } 141.200$  harga pokok penjualan yang diperoleh. dan untuk persediaan akhir unit diperoleh dari unit saldo sebesar 16.500 dikurangi 11.500 sehingga persediaan akhir unit pada kolom saldo adalah 5.000 dikali dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.141.200 sehingga total persediaan akhir sebesar Rp.706.000.000. Untuk bulan Maret-April 2017 terjadi pembelian sebesar 11.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 149.000 dan total pembelian sebesar Rp. 1.639.000.000, kemudian persediaan akhir bulan januari-februari 2017 yang unit pada kolom saldo sebesar 5.000 ditambah dengan jumlah pembelian sebesar 11.000 unit sehingga menjadi 16.000. Pada total persediaan akhir pada kolom saldo sebesar Rp.706.000.000 ditambah dengan total pembelian pada bulan Maret-April 2017 sebesar Rp 1.639.000.000 menjadi Rp. 2.345.000.000 sehingga harga pokok penjualan didapat dari hasil total persediaan akhir pada kolom saldo dibagi dengan unit pada kolom saldo yaitu  $\text{Rp.}2.345.000.000 : 16.000 = \text{Rp } 146.563$  harga pokok penjualan yang diperoleh. dan untuk persediaan akhir unit diperoleh dari unit saldo sebesar 16.000 dikurangi 10.500 sehingga persediaan akhir unit pada kolom saldo adalah 5.500 dikali dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.146.563 sehingga total persediaan akhir sebesar Rp.806.095.500. Untuk bulan Mei-juni 2017 terjadi pembelian sebesar 10.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 147.000 dan total pembelian sebesar Rp. 1.470.000.000, kemudian persediaan akhir bulan maret-april 2017 yang unit pada kolom saldo sebesar 5.500 ditambah dengan jumlah pembelian sebesar 10.000 unit sehingga

menjadi 15.500. Pada total persediaan akhir pada kolom saldo sebesar Rp.806.000.000 ditambah dengan total pembelian pada bulan Mei-juni 2017 sebesar Rp 1.470.000.000 menjadi Rp. 2.276.096.500 sehingga harga pokok penjualan didapat dari hasil total persediaan akhir pada kolom saldo dibagi dengan unit pada kolom saldo yaitu  $Rp.2.276.096.500 : 15.500 = Rp\ 146.845$  harga pokok penjualan yang diperoleh. dan untuk persediaan akhir unit diperoleh dari unit saldo sebesar 15.500 dikurangi 11.200 sehingga persediaan akhir unit pada kolom saldo adalah 4.300 dikali dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.146.845 sehingga total persediaan akhir sebesar Rp.631.433.500. Untuk bulan Juli-Agustus 2017 terjadi pembelian sebesar 10.600 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 146.900 dan total pembelian sebesar Rp. 1.557.140.000, kemudian persediaan akhir bulan mei-juni 2017 yang unit pada kolom saldo sebesar 4.300 ditambah dengan jumlah pembelian sebesar 10.600 unit sehingga menjadi 14.900. Pada total persediaan akhir bulan mei-juni 2017 pada kolom saldo sebesar Rp.631.443.500 ditambah dengan total pembelian pada bulan juli-agustus 2017 sebesar Rp 1.557.140.000 menjadi Rp. 2.208.573.500 sehingga harga pokok penjualan didapat dari hasil total persediaan akhir pada kolom saldo dibagi dengan unit pada kolom saldo yaitu  $Rp.2.208.573.500 : 14.900 = Rp\ 148.226$  harga pokok penjualan yang diperoleh. dan untuk persediaan akhir unit diperoleh dari unit saldo sebesar 14.900 dikurangi 11.600 sehingga persediaan akhir unit pada kolom saldo adalah 3.300 dikali dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.148.226 sehingga total persediaan akhir sebesar Rp.489.145.800. Untuk bulan September-Oktober 2017 terjadi pembelian sebesar 10.700 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 159.600 dan total pembelian sebesar Rp. 1.707.720.000,

kemudian persediaan akhir bulan juli-agustus 2017 yang unit pada kolom saldo sebesar 3.300 ditambah dengan jumlah pembelian sebesar 10.700 unit sehingga menjadi 14.000. Pada total persediaan akhir bulan juli-agustus 2017 pada kolom saldo sebesar Rp.489.145.800 ditambah dengan total pembelian pada bulan september-oktober 2017 sebesar Rp 1.707.720.000 menjadi Rp. 2.196.865.800 sehingga harga pokok penjualan didapat dari hasil total persediaan akhir pada kolom saldo dibagi dengan unit pada kolom saldo yaitu  $\text{Rp.}2.196.865.800 : 14.000 = \text{Rp } 156.919$  harga pokok penjualan yang diperoleh. dan untuk persediaan akhir unit diperoleh dari unit saldo sebesar 14.000 dikurangi 11.400 sehingga persediaan akhir unit pada kolom saldo adalah 2.600 dikali dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.156.919 sehingga total persediaan akhir sebesar Rp.407.989.400. Untuk bulan November-desember 2017 terjadi pembelian sebesar 12.000 unit harga pokok pembelian sebesar Rp. 168.000 dan total pembelian sebesar Rp. 2.016.000.000, kemudian persediaan akhir bulan september-oktober 2017 yang unit pada kolom saldo sebesar 2.600 ditambah dengan jumlah pembelian sebesar 12.000 unit sehingga menjadi 14.600. Pada total persediaan akhir bulan september-oktober 2017 pada kolom saldo sebesar Rp.407.989.400 ditambah dengan total pembelian pada bulan november-desember 2017 sebesar Rp 2.016.000.000 menjadi Rp. 2.423.989.400 sehingga harga pokok penjualan didapat dari hasil total persediaan akhir pada kolom saldo dibagi dengan unit pada kolom saldo yaitu  $\text{Rp.}2.423.989.400 : 14.600 = \text{Rp } 166.027$  harga pokok penjualan yang diperoleh. dan untuk persediaan akhir unit diperoleh dari unit saldo sebesar 14.600 dikurangi 11.800 sehingga persediaan akhir unit

pada kolom saldo adalah 2.800 dikali dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.166.027 sehingga total persediaan akhir sebesar Rp.464.875.600.

**4.4 Tabel Laporan Laba Rugi Benih Padi Prima  
Ringkasan Laporan Laba Rugi  
PT. PERTANI ( Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara  
Desember 2016-Desember 2017**

	<b>FIFO</b>	<b>Rata-Rata</b>
Penjualan	Rp. 10.543.200.000	Rp. 10.574.772.300
Persediaan Awal	Rp. 714.450.000	Rp. 714.450.000
Pembelian Bersih	Rp. 10.095.210.000	Rp. 10.095.210.000
Barang Tersedia untuk dijual	Rp. 10.809.660.000	Rp. 10.809.660.000
<b>Persediaan Akhir</b>	<b>Rp. 470.400.000</b>	<b>Rp. 464.875.600</b>
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>Rp. 10.339.260.000</b>	<b>Rp. 10.344.784.400</b>
Laba Kotor Usaha	Rp. 203.940.000	Rp. 229.987.900
Biaya Langsung Benih Padi Prima	Rp. 840.000	Rp. 840.000
Biaya Langsung Operasional Jasa	Rp. 1.300.000	Rp. 1.300.000
Biaya Tidak Langsung	Rp. 21.243.218	Rp. 21.243.218
<b>Laba Usaha</b>	<b>Rp. 180.516.782</b>	<b>Rp. 206.604.682</b>
Pendapatan Diluar Usaha	Rp. 535.597.241	Rp. 535.597.241
Biaya diluar Usaha	Rp. 143.567.413	Rp. 143.567.413
<b>Laba Bersih</b>	<b>Rp. 572.546.610</b>	<b>Rp. 598.634.510</b>

**Sumber: PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara**

## 4.2 Pembahasan

### 1. Metode Penilaian Persediaan FIFO dalam mencapai laba optimal

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel perhitungan penjualan dan pembelian benih padi prima tahun 2017 pada PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara menunjukkan bahwa nilai persediaan akhir metode FIFO lebih besar dibandingkan dengan metode rata-rata yaitu pada kolom saldo unit sebesar 2.800 untuk akhir bulan yaitu desember tahun 2017, dengan harga pokok sebesar Rp.168.000 dengan total persediaan akhir sebesar Rp.470.400.000. sedangkan berdasarkan laporan laba rugi Harga pokok penjualan diperoleh rendah daripada metode rata rata yaitu sebesar Rp 10.339.260.000 dikarenakan

persediaan akhir yang tinggi akan mempengaruhi harga pokok penjualan. Dan laba bersih yang diperoleh metode FIFO rendah yaitu sebesar Rp.572.546.610 dari pada metode rata-rata. Dilihat dari pembelian dan penjualan metode FIFO dapat mencapai laba yang optimal walau disetiap bulan kondisi pembelian dan penjualan tidak stabil atau mengalami fluktuasi tetapi metode ini mampu menghasilkan nilai persediaan akhir yang cukup tinggi.

## **2. Metode Penilaian Persediaan Rata-rata dalam mencapai laba optimal**

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel perhitungan penjualan dan pembelian benih padi prima tahun 2017 pada PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara menunjukkan bahwa nilai persediaan akhir metode Rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO yaitu pada kolom saldo unit sebesar 2.800 untuk akhir bulan yaitu desember tahun 2017, dengan harga pokok sebesar Rp.166.027 dengan total persediaan akhir sebesar Rp.464.875.600. sedangkan berdasarkan laporan laba rugi Harga pokok penjualan diperoleh tinggi daripada metode FIFO yaitu sebesar Rp.10.344.784.400 dikarenakan persediaan akhir yang rendah akan mempengaruhi harga pokok penjualan. Dan laba bersih yang diperoleh metode Rata-rata tinggi yaitu sebesar Rp.598.634.710 dari pada metode FIFO. Dilihat dari pembelian dan penjualan metode Rata-rata dapat mencapai laba yang optimal walau disetiap bulan kondisi pembelian dan penjualan tidak stabil atau mengalami fluktuasi tetapi metode ini mampu menghasilkan harga pokok penjualan dan laba bersih yang cukup tinggi.

## **3. Metode FIFO dan Rata-rata dalam mencapai laba optimal**

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua metode ini dapat mencapai laba yang optimal. Hanya saja terdapat perbedaan kedua metode

ini dari persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih. Dari persediaan akhir metode FIFO menghasilkan persediaan akhir yang lebih besar daripada metode Rata-rata. Hal ini terjadi karena perhitungan metode FIFO diperoleh dari perhitungan persediaan setiap bulannya dimasukkan kebulan berikutnya karena metode FIFO berdasarkan barang yang masuk pertama keluar pertama juga hal ini yang menyebabkan persediaan akhir metode FIFO jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode Rata-rata. Dari segi laba rugi harga pokok penjualan dan laba bersih metode FIFO rendah dikarenakan hasil persediaan akhir yang tinggi mengakibatkan harga pokok penjualan serta laba bersih rendah. Hal ini membuat metode rata-rata jauh lebih menguntungkan dari segi harga pokok penjualan dan laba bersih karena persediaan akhirnya rendah sehingga mempengaruhi laba rugi tersebut. Sedangkan Dari persediaan akhir metode rata-rata menghasilkan persediaan akhir yang lebih kecil dari pada metode FIFO. Hal ini terjadi karena perhitungan metode Rata-rata diperoleh dari perhitungan akhir bulan lalu ditambah dengan pembelian bulan berikutnya dibagi dengan unit persediaan sehingga menghasilkan harga pokok. Hal ini yang menyebabkan persediaan akhir metode Rata-rata jauh lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO karena harga pokok diperoleh dari pembagian persediaan dibagi unit pada saldo. Dari segi laba rugi harga pokok penjualan dan laba bersih metode Rata-rata tinggi dikarenakan hasil persediaan akhir yang rendah mengakibatkan harga pokok penjualan serta laba bersih tinggi. Hal ini membuat metode rata-rata jauh lebih menguntungkan dari segi harga pokok penjualan dan laba bersih karena persediaan akhirnya rendah sehingga mempengaruhi laba rugi tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian dan analisa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan dan saran bagi perusahaan sehubungan dengan Metode Penilaian Persediaan yang diterapkan PT.PERTANI (Persero) Kantor Wilayah Sumatera Bagian Utara.

#### 5. 1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data diatas apabila perusahaan menggunakan Metode FIFO maka nilai persediaan akhir sebesar Rp.470.400.000,- sedangkan jika perusahaan menggunakan metode Average atau rata-rata maka nilai persediaan akhir sebesar Rp.464.875.600,- maka selisih nilai persediaan akhir antara metode FIFO dan rata-rata sebesar Rp.5.524.400,-
2. Berdasarkan hasil analisis data diatas apabila perusahaan menggunakan Metode FIFO maka Harga Pokok Penjualan yang diperoleh sebesar Rp.10.339.260.000,- sedangkan jika perusahaan menggunakan metode Average atau rata-rata maka Harga Pokok Penjualan yang diperoleh sebesar Rp.10.344.784.400,-. Maka selisih harga pokok penjualan antara metode FIFO dan rata-rata sebesar Rp.5.524.400,-
3. Berdasarkan hasil analisis data diatas apabila perusahaan menggunakan Metode FIFO maka Laba Usaha yang diperoleh sebesar Rp.180.516.782,- sedangkan jika perusahaan menggunakan metode Average atau rata-rata maka Laba Usaha yang diperoleh sebesar Rp.206.604.682,-. Maka selisih laba usaha antara metode FIFO dan rata-rata sebesar Rp.26.087.900,-



4. Berdasarkan hasil analisis data diatas apabila perusahaan menggunakan Metode FIFO maka Laba bersih yang diperoleh sebesar Rp.572.546.610,- sedangkan jika perusahaan menggunakan metode Average atau rata-rata maka Laba bersih yang diperoleh sebesar Rp.598.634.510,-. Maka selisih laba bersih antara metode FIFO dan rata-rata sebesar Rp.26.087.900,-

## 5.2 Saran

Dari hasil analisa dan kesimpulan penulis maka penulis dalam hal ini mencoba memberikan saran sebagai bahan masukan bagi perusahaan adalah Dengan pemakaian sistem pencatatan secara periodik dalam melakukan pencatatan persediannya, perusahaan disarankan untuk melakukan perhitungan fisik tidak hanya sekali dalam setahun saja atau dicatat di akhir periode namun disarankan untuk lebih sering melakukan perhitungan fisik tersebut. Cara ini dilakukan untuk menghindari penyelewengan ataupun kecurangan atas persediaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Martini, Dwi. Veronica, Sylvia. 2012. **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**. Buku 1, Edisi 4, Jakarta, Salemba Empat.
- Dwi, Ambarwati. 2010. **Manajemen Keuangan Lanjut**. Edisi Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Murdifing, Haming. 2012. **Manajemen Produksi Modern Operasi Struktur Manufaktur Dan Jasa**. Buku 2, Edisi kedua, Jakarta, Bumi Aksara.
- Rudianto. 2010. **Akuntansi Koperasi Konsep Dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**. Edisi Kedua, Erlangga.
- Sutarman H. 2017. **Dasar-Dasar Manajemen Logistik**, Cetakan kesatu. Bandung, Refika Aditama
- Syamsuddin, Lukman. 2010. **Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan**. Edisi Baru, Jakarta, Rajawali.
- Carter, William K, 2009. **Akuntansi Biaya**. Buku 1 Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2011. **Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang**. Bandung: Alfabeta
- Hermawan, Sigit. 2008. **Akuntansi Perusahaan Manufaktur**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2008. **Standar Akuntansi Indonesia (SAK)**: Jakarta
- Mulya, Hadri. 2010. **Memahami Akuntansi Dasar**. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Indah, Dian. 2018. **Analisis Perhitungan Persediaan Dengan Metode FIFO Dan Average Pada PT. Harapan**. Jurnal, Bekasi, AMIK BSI Bekasi.
- Chandra, Michel. 2014. **Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV. Golden KK**. Jurnal EMBA, Manado, Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Octaviani, Mulinda. 2011. **Tinjauan Atas Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Pada Direktorat Aerostructure PT. Dirgantara Indonesia (Persero)**. Jurnal, Bandung, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama Bandung.

Lestari,Gema. 2014. **Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Daging Dan Ayam Dengan Menggunakan Metode EOQ Pada Restoran Steak Ranjang Bandung.** Jurnal, Bandung, Ilmu Administrasi bisnis Universitas Telkom, Bandung.

Lantang,M. 2013. **Penerapan Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku Pada PT.Cargil Indonesia- Copra Crushing Plant Amurang.** Jurnal EMBA, Manado, Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Angga,M. 2013. **Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek 2013-2015.** Jurnal, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Daniel, Edori. 2016. ***Implication Of Choice Of Inventory Valuation Methods On Profit, Tax And Closing Inventory.*** Jurnal Internasional, Departement Of Business C.S.S Mgbuoshimini, Port Harcourt, Rivers State, Nigeria.

***Https://www. beecloud.id.*** Gambar Contoh Laporan Laba Rugi Pada PT.Beecloud 01/01/2017- 31/12/2017.

